

**USAHA BERBASIS RUMAH TANGGA NELAYAN PADA
PERMUKIMAN SUKU BAJO DI KELURAHAN BAJOE
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE**

***FISHERMEN HOME BASED BUSINESS IN THE SETTLEMENT OF
BAJO TRIBE IN BAJOE VILLAGE OF TANETE RIATTANG TIMUR
SUBDISTRICT IN BONE DISTRICT***

NUR ASIA NOVIANTI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

**USAHA BERBASIS RUMAH TANGGA NELAYAN
PADA PERMUKIMAN SUKU BAJO DI KELURAHAN BAJOE
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat Magister

Program Studi

Pendidikan Geografi

Disusun dan Diajukan

NUR ASIA NOVIANTI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

TESIS

USAHA BERBASIS RUMAH TANGGA NELAYAN PADA PERMUKIMAN SUKU BAJO DI KELURAHAN BAJOE KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE

Disusun dan Diajukan oleh

NUR ASIA NOVIANTI

Nomor Pokok: 15B22007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 6 Juli 2017

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Prof. Dr. H. Ramli Umar, M.Si.

Ketua

Amal, S.Pi., M.Si., Ph.D.

Anggota

Mengetahui:

Ketua

Program Studi

Pendidikan Geografi,

Direktur

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar,

Rosmini Maru, S.Pd., M.Si., Ph.D.

NIP 19720801 200003 1 001

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.

NIP 19641222 199103 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku
Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur
Kabupaten Bone

Nama Mahasiswa : Nur Asia Novianti

No. Pokok : 15B22007

Program Studi : Pendidikan Geografi

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Prof. Dr. H. Ramli Umar, M.Si.

Ketua

Amal, S.Pi., M.Si., Ph.D.

Anggota

Mengetahui:

Ketua

Program Studi

Pendidikan Geografi,

Prof. Dr. H. Ramli Umar, M.Si.

NIP 19650124 199003 1 001

PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS

Saya, NUR ASIA NOVIANTI

Nomor Pokok: 15B22007

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul: USAHA BERBASIS RUMAH TANGGA NELAYAN PADA PERMUKIMAN SUKU BAJO DI KELURAHAN BAJOE KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE.

Merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan.....,

Tanggal 6 Juli 2017

A B S T R A K

NUR ASIA NOVIANTI, 2017. Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. (Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Ramli Umar, M.Si dan Amal, S.Pi., M.Si., Ph.D). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) karakteristik jenis usaha masyarakat nelayan di permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe, (2) ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe, (3) strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Bajo yang membuka usaha berbasis rumah tangga. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) karakteristik jenis usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo didominasi oleh usaha berbahan baku hasil laut seperti, pengeringan teripang, pengeringan ikan dan udang, serta rumah makan yang bahan bakunya berasal dari dalam kawasan permukiman. Terdapat pula usaha berbahan baku bukan hasil laut seperti penjualan sembako, pembuatan kue dan minuman, serta jasa seperti salon yang bahan bakunya berasal dari luar kawasan permukiman. Dilihat dari segi ekonomisnya, pengeringan teripang dan rumah makan lebih mendatangkan keuntungan yang besar dibandingkan dengan usaha pengeringan ikan dan udang; (2) sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo belum terpenuhi. Untuk pengolahan hasil laut, belum tersedianya ruang produksi untuk mengolah hasil laut, pemasarannya hanya dijual ke pelanggan tetap, dan prasarana persampahan dan limbah permukiman belum tersedia di semua segmen sehingga tidak dapat menunjang kegiatan UBRT; (3) strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo adalah dengan menjadikan kawasan permukiman Suku Bajo sebagai kawasan pusat pengolahan hasil laut agar lebih dikenal oleh masyarakat, mengembangkan kawasan permukiman Suku Bajo yang ada dengan menata lingkungan dan membuat kios-kios serta tempat pengolahan hasil laut agar menjadi pusat penjualan oleh-oleh khas Suku Bajo

ABSTRACT

NUR ASIA NOVIANTI, 2017. Fishermen Home Based Business in The Settlement Of Bajo Tribe In Bajoe Village Of Tanete Riattang Timur Sub-District In Bone District. (The under guidance as supervisor Prof. Dr. H. Ramli Umar, M.Si and Amal, S.Pi., M.Si., Ph.D). The research aimed to discover (1) the characteristics of the types of business of fishermen community in the settlement of Bajo Tribe in Bajoe Village, (2) the availability and the condition of facilities and infrastructures which supported the business activity of fishermen households in the settlement of Bajo Tribe in Bajoe Village, (3) the strategies which could be done to develop fishermen home based business in the settlement of Bajo Tribe in Bajoe Village. The research employed descriptive qualitative method. The targets of the research were Bajo Tribe community who opened home based business. The data were collected through observation, interview, and documentation techniques. The data were processed and analyzed by using descriptive analysis and SWOT analysis. The result of the research showed that (1) the characteristics of the types of fishermen home based business in the settlement of Bajo Tribe were dominated by business with sea products raw materials such as sea cucumber drying, fish, and shrimp drying as well as restaurants which the raw materials came from inside the settlement area and which the raw materials were not from sea products such as groceries seling, cakes and drink making, and services such as beauty shop; (2) the facilities and infrastructures which supported home based business activities in the settlement of Bajo Tribe were not yet fulfilled. To process the sea products, the product rooms were not yet available, the marketing was only to sell to regular customers, and the infrastructures for settlement garbage and waste were not yet available in all of the segments so it could not support home based business activities; (3) the strategies which could be done to developed home based business of fishermen households in the settlement of Bajo Tribe were by making the settlement area of Bajo Tribe as the center area of sea products processing so it would be better known by the people, developing the settlement of Bajo Tribe by managing the environment and making stalls as well as places to process the sea products so it could become the sales center of souvenirs of Bajo Tribe.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah puji dan syukur atas Kehadirat Allah Subhanahu Wa Taala karena berkat ridha, karunia serta limpahan nikmat dan rahmat-Nya lah sehingga tesis dengan judul “Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone” dapat diselesaikan meskipun dalam konteks yang sangat terbatas kesempurnaannya. Tak lupa pula kita kirimkan salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah swt sebagai suri tauladan serta kita kirimkan kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di atas jalan-Nya sampai hari akhir.

Penulis menyadari dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini, penulis tidak luput dari berbagai rintangan. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. H. Ramli Umar, M.Si dan Bapak Amal, S.Pi., M.Si., Ph.D. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji yaitu, Bapak Drs.H.Sukri Nyompa, SH., M.Si., Ph.D., Ibu Rosmini Maru, S.Pd., M.Si., Ph.D. dan Bapak Prof. Dr. Anshari, M.Hum. yang banyak

memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih tak lupa pula disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Asisten Direktur I, Asisten Direktur II, Asisten Direktur III dan Ketua Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun pada saat pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan. Mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala dari Allah swt.

Teristimewa ucapan terima kasih untuk Ayahanda tercinta H. Syarifuddin dan Ibunda tersayang Hj. Nurhani yang telah membesarkan, memberi dorongan dan semangat, membimbing dengan penuh kasih sayang yang selalu menyertai dengan doa dan harapan serta kerinduan yang tulus dengan penuh keikhlasan jiwa tanpa putus asa dan tanpa pamrih. Kakak-kakakku tercinta beserta seluruh Keluarga Besarku. Kepada suamiku yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan doa serta membantu penulis hingga selesainya tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2015 yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, dukungan, dan kerja samanya selama ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Makassar, Mei 2017

NUR ASIA NOVIANTI

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA.....	iii
PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian.....	40

C. Variabel Penelitian.....	41
D. Definisi Operasional.....	41
E. Populasi dan Sampel.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah.....	51
B. Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan.....	79
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	112
 RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1. Tabel Kebutuhan Jenis Fasilitas Perdagangan dan Niaga	22
2.2. Kebutuhan Prasarana Persampahan	28
2.3. Penelitian yang relevan	36
3.1. Model Matriks Analisis SWOT	50
4.1. Keadaan Responden berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	59
4.2. Keadaan Responden Berdasarkan Status Perkawinan	60
4.3. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	61
4.4. Tingkat Pendapatan Masyarakat Suku Bajo yang memiliki UBRT	62
4.5. Jenis Usaha Berbasis Rumah Tangga pada permukiman Suku Bajo	63
4.6. Jenis Usaha Berbasis Rumah Tangga berdasarkan sumber bahan bakunya	64
4.7. Pemasaran hasil UBRT	72
4.8. Moda transportasi pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo	73
4.9. Pembuangan sampah pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo	74
4.10. Sumber air bersih pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo	76
4.11. Penggunaan daya listrik pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo	78
4.12. Matriks SWOT Usaha Berbasis Rumah Tangga di Permukiman Suku Bajo	91
4.13. Pembobotan dan Rating Faktor Internal Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku Bajo	94
4.14. Pembobotan dan Rating Usaha Faktor Eksternal Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku Bajo	96
4.15. Alternatif Strategi	100

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1. Permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe (Jumran, 2010)	13
2.2. Skema kerangka pikir penelitian	39
4.1. Peta administratif Kabupaten Bone	54
4.2. Citra Lokasi Penelitian	52
4.3. Permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe	56
4.4. Wadah Penjemuran Ikan	66
4.5. Wadah Pengeringan Teripang	67
4.6. Wadah Penjemuran udang	67
4.7. Rumah makan di Permukiman Suku Bajo	68
4.8. Kios pembuatan kue dan minuman	69
4.9. Wadah penjualan sembako yang terpisah dengan hunian	70
4.10. Wadah penjualan sembako yang tergabung dengan hunian	70
4.11. Salon yang masih terhubung dengan hunian	71
4.12. Tempat pembuangan sampah pada segmen darat dan sampah yang mengapung pada segmen laut	75
4.13. Pipa-pipa saluran air bersih dan wadah penampungannya	77
4.14. Kuadran SWOT UBRT di permukiman Suku Bajo	99

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	112

2. Dokumentasi	121
4. Surat-Surat Keterangan	129
3. Riawayat Hidup	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia yaitu 81.000 km yang mengitari 17.504 pulau, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim dan negara kepulauan terbesar didunia. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan mencapai 5,8 juta km² yang terdiri dari 0,8 juta km² laut territorial, 2,3 juta km² laut nusantara, dan 2,7 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia. Dengan garis pantai terpanjang di dunia sebesar 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508, Indonesia memiliki potensi ikan yang diperkirakan terdapat sebanyak 6,26 juta ton per tahun yang dapat dikelola secara lestari dengan rincian sebanyak 4,4 juta ton dapat ditangkap di perairan Indonesia. Namun pemanfaatan potensi perikanan laut Indonesia belum secara signifikan dapat memberi kekuatan dan peran yang kuat terhadap pertumbuhan perekonomian dan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan Indonesia (Adiwasmito, 2012).

Potensi dari kekayaan laut Indonesia belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Industri perikanan masih belum benar-benar berkembang. Kontribusi industri perikanan pada pendapatan nasional juga masih relatif kecil. Bahkan di perairan laut kita masih ada pencurian ikan. Akibatnya, sektor perikanan belum cukup mendatangkan kesejahteraan di masyarakat. Para nelayan yang menggantungkan hidupnya pada kekayaan laut masih merupakan kelompok miskin (Adiwasmito, 2012).

Kondisi geografis Provinsi Sulawesi Selatan menggambarkan potensi sumberdaya alam yang kaya, baik di darat maupun di laut. Pemda Sulawesi Selatan bertanggung jawab mengelola wilayah laut dan pesisir seluas kurang lebih 60.000 km² dan jika ditinjau dari

konteks pesisir maka luas sumberdaya alami yang dimanfaatkan berupa kegiatan penangkapan ikan dan wisata (Khalik Abdi, 2013).

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar yaitu Kabupaten Bone. Kabupaten ini memiliki garis pantai 138 km dengan luas 101.638 Ha (Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, 2013) dan hasil perikanan laut sebesar 18,578.4 ton/tahun dan Kabupaten Bone memiliki nelayan Suku Bajo yang terkenal sebagai pelaut handal. Potensi sumberdaya perikanan yang cukup melimpah ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Kabupaten Bone (Dwi Ganang, DKK, 2013).

Nelayan Suku Bajo terkenal sebagai pelaut handal dan mendiami beberapa kawasan pesisir di Indonesia (Jumran, 2010). Di Kabupaten Bone sendiri nelayan Suku Bajo berada di Kelurahan Bajoe. Sebagai masyarakat dengan mata pencaharian nelayan keseharian masyarakat Bajo hampir semua dilakukan di laut dan pesisir.

Sebagai masyarakat nelayan yang sumber mata pencahariannya hanya mencari hasil laut, menyebabkan beberapa masyarakat Suku Bajo berada pada klasifikasi rumah tangga miskin (KKLP STKIP Bone, 2012). Sebagian masyarakat pesisir hanya mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga masyarakat tidak produktif jika pada saat musim angin kencang karena mereka tidak dapat melaut.

Usaha-usaha sampingan untuk menunjang penghidupan dilakukan oleh sebagian masyarakat Suku Bajo untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak cukup hanya dari menjual hasil tangkapan nelayan. Namun tidak semua masyarakat memiliki usaha sampingan, dan hanya memperoleh penghasilan dari hasil melaut.

Permukiman Suku Bajo merupakan permukiman kumuh dengan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Permukiman ini tidak terdapat prasarana pendukung lingkungan yang memadai untuk menunjang kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kegiatan usaha rumah

tangga nelayan. Walaupun permukiman Suku Bajo memiliki potensi hasil laut yang tinggi namun belum dimanfaatkan dengan baik melalui usaha-usaha masyarakat setempat.

Kondisi dan keadaan ini yang membuat penulis untuk mengkaji suatu penelitian dengan judul “Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian-uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik jenis usaha rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe?
2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha rumah tangga nelayan permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik jenis usaha rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe.
2. Untuk mengetahui ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe.

3. Untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo Kelurahan Bajoe

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti setelah selesainya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
2. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian sehubungan dengan permasalahan ini
3. Bagi pemerintah setempat dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam hal penentuan kebijakan dan upaya-upaya yang diambil dalam mengembangkan kegiatan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman suku Bajo.

AB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Permukiman

a. Pengertian Permukiman

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang meliputi lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Menurut Ristianti (2015), Kawasan Permukiman merupakan tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam serta dengan pencipta-Nya. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Oleh karena itu permukiman merupakan cerminan dari pengaruh sosial budaya masyarakat. Permukiman secara fisik tidak terbatas pada

tempat tinggal saja, tetapi merupakan satu kesatuan sarana dan prasarana lingkungan terstruktur. Hubungan ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara terus menerus dari waktu ke waktu, sehingga terdapat petunjuk dan aturan tentang penataan lingkungan permukiman. Oleh sebab itu kegiatan manusia pada lingkungan permukiman mempunyai pola-pola yang mengatur dan menjaga keseimbangan alam.

Pola suatu permukiman apabila dicermati terlihat memiliki bentuk berbeda-beda sesuai dengan kekuatan-kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, yang berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan pada ungkapan fisik lingkungannya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah sistem sosial budaya (Kostof, 1983)

Permukiman pesisir adalah permukiman yang secara fisik terletak di daerah transisi antara wilayah darat dan laut dengan mayoritas masyarakat menggantungkan diri pada profesi sebagai nelayan. Komunitas nelayan ini terbentuk sebagai komunitas dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan simbol masyarakat maritim.

b. Pengertian Rumah

1) Rumah Tinggal

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.

Menurut Osman dan Amin (2012), rumah dapat diartikan sesuai dengan konteks kita melihatnya, demikian pula dengan fungsinya. Rumah bukan sekedar bangunan, tetapi juga merupakan suatu konteks yang memberi peluang untuk interaksi dan aktivitas komunikasi yang akrab dengan lingkungannya.

2) Rumah Produktif

Rumah memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi keluarga. Selain sebagai tempat hunian, rumah juga digunakan sebagai tempat melakukan usaha melalui Usaha Berbasis Rumah Tangga (UBRT). Pemanfaatan ruang pada rumah untuk kegiatan usaha agar masyarakat dapat mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut, sehingga rumah sebagai tempat hunian sekaligus dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian atau sumber pendapatan (Muktiali, 2015)

Menurut Silas (2000), Rumah produktif adalah rumah-rumah yang digunakan untuk usaha (produktif) atau dengan kegiatan ekonomi. Selanjutnya menurut Osman dan Amin (2012), bentuk produktif merupakan fungsi lebih dari rumah adalah sebagai basis kegiatan ekonomi rakyat yang dikenal dengan sebutan *Home Based Enterprises (HBEs)* atau Usaha Berbasis Rumah Tangga (UBRT).

2. Suku Bajo

a. Definisi Suku Bajo

Sebutan “Bajo”, “Suku Bajo”, atau “Orang Bajo”, umumnya digunakan oleh penduduk di wilayah Indonesia Timur untuk menyebut suku pengembara laut ini, yang tersebar di berbagai wilayah (Anwar, 2006).

Suku Bajo merupakan suku yang melakukan segala aktifitasnya di laut. Masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut *bido'*, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Di atas perahu masyarakat Bajo menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu masyarakat Bajo disebut dengan manusia perahu (Rahman, 2015).

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup matinya berada diatas lautan. Bahkan perkampungan merekapun dibangun jauh menjorok kearah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan. Laut bagi mereka adalah satu-satunya tempat yang dapat diandalkan. Orang Bajo ini pun menyebar ke segala penjuru wilayah nusantara semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40- 50 tahun silam (perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di NTT). Di berbagai tempat, orang Bajo banyak yang akhirnya menetap, baik dengan inisiatif sendiri ataupun dipaksa pemerintah. Namun tempat tinggalnyapun tidak pernah jauh dari laut. Mereka membangun pemukiman-pemukiman baru di berbagai penjuru Indonesia. Di Sulawesi Selatan sendiri, Suku Bajo terpusat di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone. Orang Bajo banyak tinggal di kawasan sepanjang pesisir teluk Bone sejak ratusan tahun silam. Selain itu orang Bajo juga banyak bermukim di pulau-pulau sekitar Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua. Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak mengadaptasi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal yang beragama Katolik atau Kristen di NTT, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan (Pokja Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2014)

Masyarakat Suku Bajo dikenal sebagai masyarakat yang hidup (bermukim) di atas perairan. Adanya interaksi yang intensif antara masyarakat Suku Bajo dengan masyarakat yang hidup di darat menyebabkan terjadinya adopsi pola budaya oleh

masyarakat Suku Bajo, termasuk pola permukiman menetap di pinggir pantai hingga bermukim di muara sungai. Tempat tinggal atau rumah Suku Bajo terletak di tepi laut, dan ada beberapa yang berada di atas permukaan air laut. Hal ini tidak lepas dari tradisi Suku Bajo yang identik dengan kehidupan laut dan mempunyai mata pencaharian utama sebagai nelayan (Ridwan dan Giyarsih, 2012).

Suku Bajo adalah sub etnis suku bugis yang berasal dari pesisir pantai, Sebagaimana suku bugis lainnya, warga Bajo mayoritas sebagai nelayan dan sangat ulung mengarungi lautan. Hag (2004: 52), mengatakan bahwa pola hidup masyarakat suku Bajo cenderung memisahkan diri dari kehidupan kelompok masyarakat yang tinggal di darat. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika muncul persepsi di luar masyarakat suku Bajo bahwa suku Bajo adalah masyarakat terasing, terbelakang dan tertutup (Ahimsa, 2001).

Satu hal lain yang sangat penting bagi orang Bajo tentu saja adalah laut. Orang Bajo dan lautan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Salah satu bentuk kedekatan orang Bajo dengan laut adalah dengan cara membuang ari-ari bayi yang baru lahir ke laut. Dibuangnya ari-ari ke laut menunjukkan bahwa semangat hidup (sumanga) suku Bajo yang berasal dari ari-ari berasal dari laut dan tidak dapat lepas dari laut. Kuatnya hubungan orang Bajo dengan laut membuat mereka lebih memilih untuk tinggal dan hidup di laut dari pada menetap di daratan.

b. Permukiman Suku Bajo di Bajoe

Menurut Nuragifah (2016), Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Bajoe saat ini cenderung menyatu dengan daratan tapi masih ada yang bermukim di atas air dan sudah ada yang memiliki sertifikat hak milik, tetapi permukiman Masyarakat Bajo ini merupakan kawasan konservasi hutan Mangrove.

Tata lingkungan permukiman Suku Bajo yang ada di kelurahan Bajoe tidak terlepas dari sejarah perjuangan melawan penjajah bersama Kerajaan Bone, dalam mempertahankan diri dari serbuan musuh. Letak permukiman Bajo, berada di sisi kanan tanggul dermaga Pelabuhan Bajoe. Tapak rumah di permukiman Bajo saat ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu di darat, di peralihan darat dan laut, dan di laut (Syahriana, 2004).

Berdasarkan uraian sejarah proses bermukimnya Suku bajo di Bajoe, dari laut ke darat mengalami perkembangan melalui beberapa perubahan bentuk, mulai membuat bidok, ke babaroh/papondok lalu menjadi rumah yang ada pada saat ini (Mirawati, 2014).

Bila kini orang Bajo asli ada yang tinggal di daratan, penyebabnya adalah kebijakan pemerintah daerah setempat yang merelokasi mereka, tetapi ada pula sebagian dari mereka yang tinggal menetap atas kemauan sendiri. Mereka yang menetap di darat atas kemauan sendiri adalah yang semula melabuhkan perahunya untuk sementara waktu dengan tujuan berlindung dari angin topan dan gelombang laut yang besar. Karena merasa cocok dengan daerah tersebut, maka mereka tinggal dalam waktu lebih lama dan akhirnya menetap di daerah itu. Ada juga yang karena di antara mereka telah menjalin hubungan persaudaraan, yaitu melalui perkawinan dengan orang-orang penduduk asli daerah tempat tinggal mereka sementara. Mereka yang tinggal menetap biasanya mendirikan rumah permanen di pinggir pantai (Indrawasih dan Antariksa, 2003).

Hidup di darat tak berarti tradisi selama hidup di lepas pantai, hilang. Mereka tetap menjalani kehidupan di rumah panggung yang dihuni secara bersama dan terdiri dari beberapa keluarga. Namun, sebagaimana kehidupan nelayan pada umumnya, kehidupan sehari-hari warga suku Bajo pun tak pernah terbebas dari kemiskinan.



Gambar 2.1: Permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe (Jumran, 2010)

3. Usaha Berbasis Rumah Tangga (UBRT)

Rumah produktif atau usaha yang berbasis pada rumah tangga (UBRT) adalah rumah yang selain digunakan untuk mengakomodasi kegiatan berumah tangga juga digunakan untuk usaha atau kegiatan ekonomi produktif dengan konsekuensi yang timbul adanya hubungan antar aspek produksi di dalam rumah dan perawatan rumah. Rumah produktif identik dengan pendapatan keluarga (Taufikurrahman, 2010).

Salah satu bentuk fungsi produktif dari rumah adalah sebagai basis kegiatan ekonomi dikenal sebagai *Home Based Enterprises (HBEs)* atau Usaha Berbasis Rumah Tangga.

Menurut Silas (2000), konsep rumah dan kerja termasuk dimensi sosial dan budaya. Beberapa detail fungsi rumah dapat diuraikan sebagai berikut:

- Rumah: digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan berarti;
- Rumah usaha/rumah produktif: pada tipe ini sebagian dari rumah digunakan untuk usaha (produktif) atau kegiatan ekonomi.

Keberadaan rumah usaha mempertegas fungsi rumah bagi manusia, yaitu sebagai suatu produk hasil teknologi manusia, merupakan sarana (alat) maupun tujuan dalam kehidupan manusia, juga menjadi barang komoditi/modal usaha yang menunjang hidup sehari-hari yang terkait dengan ekonomi. Silas (2000) merumuskan tipe UBRT berdasarkan jenis usahanya yaitu:

- a. Memproduksi barang (*manufacture*), misalnya kerajinan, garmen dan konveksi dan sebagainya;
- b. Jasa (*service*), misalnya salon, bengkel, dan sebagainya;
- c. Penjualan (*distribution*), misalnya toko yang menjual kebutuhan pokok;
- d. Lain-lain, merupakan kombinasi atau tidak dapat dikelompokkan pada salah satu tipe di atas.

Salah satu hasil dari konferensi *HBEs* (2002) Surabaya mengemukakan bahwa inti dari aktivitas usaha rumah tangga, yaitu; persiapan bahan, proses produksi dan proses pemasaran. Silas (2000) sebelumnya telah memaparkan bahwa dalam UBRT yang berorientasi kepada produksi, terdapat 3 tahapan yang menjadi inti dari kegiatan UBRT, yaitu; penyiapan dan penyimpanan bahan baku, proses produksi, dan penyimpanan hasil.

Ketiga tahapan ini dapat dijadikan patokan dalam melihat interaksi antara UBRT dengan kehidupan rumah tangga. Terdapat 5 ciri pokok dari UBRT, yaitu:

- a. Rumah/rumah tangga menjadi modal dari kegiatan ekonomi keluarga;
- b. Keluarga menjadi kekuatan pokok dalam penyelenggaraan UBRT, mulai dari menyiapkan, menjalankan hingga mengendalikan semua kegiatan, sarana dan prasarana yang terlibat;
- c. Dasar dan pola kerja UBRT terkait (erat) dengan dan menjadi bagian dari penyelenggaraan kerumahtanggaan. Istri/ibu menjadi tulang punggung dari penyelenggaraan UBRT.
- d. Rumah makin jelas merupakan proses yang selalu menyesuaikan diri dengan konteks kegiatan yang berlaku;
- e. Berbagai konflik yang timbul sebagai konsekuensi dari adanya UBRT di rumah dapat diatasi secara alami, baik internal rumah maupun dengan lingkungan dan tetangga di sekitarnya.

4. Industri Rumah Tangga

a. Definisi dan pengertian industri

Industri adalah suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi dan atau barang setengah jadi (Musdalifah, 2012).

Menurut Biro Statistik dalam Musdalifah (2012), industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang sedangkan industri rumah tangga adalah perusahaan yang menggunakan tenaga kerja di bawah 4 orang. Industri kecil dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Industri kecil yang menggunakan teknologi tradisional; dan
- b. Industri kecil yang menggunakan teknologi modern

Sedangkan batasan mengenai skala usaha menurut BPS yaitu berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja:

- a. Industri Mikro : 1- 4 orang
- b. Industri kecil : 5-19 orang
- c. Industri menengah : 20 – 99 orang

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

b. Kawasan Industri

Menurut Kwanda (2000), Kawasan Industri adalah suatu tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri. Adapun prasarana yang disediakan antara lain:

- Jaringan jalan lingkungan
- Saluran pembuangan air hujan (drainase)
- Instalasi penyediaan air bersih bersumber dari PAM dan/atau diusahakan sendiri.
- Instalasi penyediaan dan jaringan distribusi tenaga listrik dengan sumber PLN dan/atau diusahakan sendiri
- Jaringan telekomunikasi

- Instalasi pengelolaan air limbah industri
- Penerangan jalan
- TPS limbah padat dan pagar kawasan industri.

Sedangkan untuk Sarana yang dapat disediakan yaitu: kantin, poliklinik, tempat ibadah, rumah penginapan sementara, fitness center, halte, pos keamanan, perkantoran untuk bank, pos dan wartel.

c. Jenis-jenis Industri

1) Jenis/macam-macam industri berdasarkan tempat bahan baku

a) Industri ekstraktif

Industri ekstraktif adalah industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar.

Contoh: Pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.

b) Industri nonekstraktif

Industri nonekstraktif adalah industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

c) Industri fasilitatif

Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya.

Contoh : Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.

2) Golongan/macam industri berdasarkan besar kecil modal

- a) Industri padat modal adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya

b) Industri padat karya adalah industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

3) Jenis-jenis/macam industri berdasarkan klasifikasi atau penjenisannya (berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986)

a) Industri kimia dasar contohnya seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dsb

b) Industri mesin dan logam dasar misalnya seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dll

c) Industri kecil Contoh seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dll

d) Aneka industry misal seperti industri pakaian, industri makanan dan minuman, dan lain-lain.

4) Jenis-jenis/macam industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

a) Industri rumah tangga Adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.

b) Industri kecil Adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.

c) Industri sedang atau industri menengah Adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.

d) Industri besar Adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

5) Pembagian/penggolongan industri berdasarkan pemilihan lokasi

a) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*) Adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target

konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.

b) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja / labor (*man power oriented industry*) Adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja / pegawai untuk lebih efektif dan efisien.

c) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*) Adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

6) Macam-macam/jenis industri berdasarkan produktifitas perorangan

a) Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu.

Contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.

b) Industri sekunder industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya adalah pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.

c) Industri tersier Adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

5. Sarana Penunjang Usaha Berbasis Rumah Tangga

Menurut Permen Perumahan Rakyat RI nomor 16 tahun 2006, sarana perumahan kawasan industri adalah fasilitas penunjang perumahan kawasan industri yang berfungsi

untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya kehidupan dan penghidupan pekerja industri, misalnya ruang pameran, fasilitas perbankan.

Sarana penunjang usaha berbasis rumah tangga (UBRT) meliputi pewadahan kegiatan produksi dan pewadahan kegiatan pemasaran. Wadah produksi meliputi sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Sedangkan wadah pemasaran meliputi sarana pendukung kegiatan jual beli hasil produksi.

Pengembangan industri rumah tangga di pesisir termasuk dalam pengembangan industri bagian hilir meliputi pembangunan pengolahan, pemasaran dan mutu hasil laut. Sehingga dalam hal perencanaannya harus meliputi pembangunan sistem dan usaha-usaha pengolahan hasil laut dalam kegiatan penanganan pasca melaut dan pengolahan untuk memproses produk segar menjadi produk setengah jadi, dan produk jadi. Serta pengembangan mutu dan keamanan pangan, dan terpenting pemasarannya yang meliputi pasar domestik dan pasar internasional.

Perencanaan kebutuhan fasilitas perdagangan dan niaga untuk kawasan perumahan diatur dalam Standar Nasional Indonesia nomor 03-1733 tahun 2004. Yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Tabel Kebutuhan Jenis Fasilitas Perdagangan dan Niaga

No	Jenis Sarana	Jumlah penduduk	Kebutuhan per satuan sarana		Standar (m ² /jiwa)	Radius pencapaian (m ²)
			Luas lantai (m ²)	Luas lahan (m ²)		
1	Toko/ Warung	250	50	100	0,4	300

2	Pertokoan	6.000	1.200	3.000	0,5	2.000
3	Pusat Pertokoan/ Pasar lingkungan	30.000	13.500	10.000	0,33	-
4	Pusat perbelanjaan/ niaga	120.000	36.000	36.000	0,3	-

Sumber: SNI 03-1733-2004

6. Prasarana Penunjang Usaha Berbasis Rumah Tangga

Menurut Permen Perumahan Rakyat RI nomor 16 tahun 2006, prasarana perumahan kawasan industri adalah kelengkapan dasar fisik perumahan kawasan industri yang memungkinkan kawasan tersebut dapat berfungsi dan mengembangkan berbagai kegiatan terkait dengan kegiatan fungsi industri sebagaimana mestinya, misalnya prasarana untuk pengolahan limbah industri rumah tangga.

Pada kawasan industri wajib mengusahakan penyediaan prasarana & sarana sebagai berikut :

a. Jaringan Jalan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Menurut Muzayannah (2015), prasarana jalan adalah tinjauan mengenai tingkat kemudahan dan kelancaran dalam melakukan kegiatan aktivitas serta dukungan prasarana jalan yang menghubungkan wilayah pemasaran dan wilayah bahan baku.

Jalan menjadi salah satu akses penting bagi kehidupan manusia, sehingga di butuhkan suatu pembangunan jalan yang baik. Pembangunan jalan yang berbasis penataan ruang dalam operasionalisasinya merupakan pembangunan sektor jalan yang mengacu kepada indikasi program strategis penataan ruang. Tidak dapat dipungkiri bahwa jalan sebagai jaringan transportasi yang paling dominan digunakan oleh penduduk untuk beraktivitas memegang peranan penting dalam pembangunan wilayah

1) Hirarki Jaringan Jalan

Jalan memiliki suatu sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanan dalam suatu hubungan hirarki. Sistem jaringan jalan terbagi atas:

a) *Sistem jaringan jalan primer* adalah sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk pengembangan semua wilayah, yang menghubungkan simpul jasa distribusi yang berwujud kota. Jaringan tersebut menghubungkan dalam satu satuan wilayah pengembangan, yang menghubungkan secara menerus kota, yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dan Pusat Kegiatan Lokal, (PKL).

(1) *Jalan arteri primer* menghubungkan kota jenjang kesatu yang terletak berdampingan atau menghubungkan kota jenjang kesatu dengan kota jenjang kedua. Kecepatan rencana > 60 km/jam, Lebar badan jalan minimal 8 meter dengan kapasitas lebih besar daripada volume lalu lintas rata-rata. Lalu lintas jarak jauh tidak boleh terganggu oleh lalu lintas ulang alik, lalu lintas lokal dan kegiatan lokal. Jalan masuk dibatasi secara efisien sehingga kecepatan rencana dan kapasitas jalan dapat tercapai. Jalan persimpangan dengan pengaturan

tertentu tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan dan tidak terputus walaupun memasuki kota.

(2) *Jalan kolektor primer* menghubungkan kota jenjang kedua dengan kota jenjang kedua atau kota jenjang kedua dengan kota jenjang ketiga. Kecepatan rencana > 40 km/jam, lebar badan jalan minimal 7 meter dengan kapasitas jalan lebih besar atau sama dengan volume lalu lintas rata-rata. Jalan masuk dibatasi, direncanakan sehingga tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan. Jalan kolektor primer tidak terputus walaupun memasuki kota.

(3) *Jalan lokal primer* menghubungkan kota jenjang kesatu dengan persil atau jenjang kedua dengan persil, kota jenjang ketiga dengan kota jenjang ketiga dengan kota jenjang di bawahnya, kota jenjang ketiga dengan persil atau kota di bawah kota jenjang ketiga sampai persil. Kecepatan rencana > 30 km/jam dengan lebar badan jalan minimal 6 meter. Jalan lokal primer tidak terputus walaupun memasuki desa.

b) *Sistem jaringan jalan sekunder* sistem jaringan jalan dengan peran pelayanan jasa distribusi untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan, yang menghubungkan antar dan dalam pusat-pusat kegiatan di dalam kawasan perkotaan.

(1) *Jalan arteri sekunder* menghubungkan kawasan primer dengan sekunder kesatu atau kawasan kesatu dengan kawasan sekunder kedua. Kecepatan rencana > 30 km/jam dengan lebar badan jalan minimal 7 meter. Kapasitas jalan sama atau lebih besar dari volume lalu lintas rata-rata dan tidak boleh diganggu oleh lalu lintas lambat. Persimpangan dengan pengaturan tertentu, tidak mengurangi kecepatan dan kapasitas jalan.

(2) Jalan kolektor sekunder menghubungkan kawasan sekunder dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga.

Kecepatan rencana 20 km/ jam dengan lebar jalan 7 m.

(3) *Jalan lokal sekunder* menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan perumahan atau kawasan sekunder ketiga dan seterusnya dengan perumahan.

Kecepatan rencana > 10 km/jam dengan lebar badan jalan minimal 5 meter. Lebar badan jalan tidak diperuntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih, minimal 3,5 meter. Persyaratan teknik tidak diperuntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih.

2) Persyaratan atau Kriteria Jalan Perumahan

Menurut pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri jalan) Dirjen Cipta Karya tahun 1998, jalan perumahan yang baik harus dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pergerakan pejalan kaki, pengendara sepeda dan pengendara kendaraan bermotor. Selain itu harus didukung pula oleh ketersediaan prasarana pendukung jalan, seperti perkerasan jalan, trotoar, drainase, lansekap, rambu lalu lintas, parkir dan lain-lain.

b. Jaringan Persampahan

Pengertian dari sampah sangat sulit untuk di ungkapkan karena masing-masing orang/kalangan memberikan suatu persepsi/pandangan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan profesi yang dijalannya. Namun dari keseluruhan pandangan yang ada dapat di tarik suatu definisi yang lebih bersifat universal tentang sampah. Ciri-ciri sampah :

1. Sampah adalah bahan sisa, baik bahan-bahan yang tidak digunakan lagi (barang bekas) maupun bahan yang sudah diambil bagian utamanya.

2. Dari segi sosial ekonomi, sampah adalah barang yang sudah tidak ada harganya.
3. Dari segi lingkungan, sampah adalah bahan buangan yang tidak berguna dan banyak menimbulkan masalah pencemaran dan gangguan pada kelestarian lingkungan.

Menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan.

1) Pengelolaan sampah di sumber sampah permukiman :

Pengelolaan sampah di sumber seperti rumah, restoran, toko, sekolah, perkantoran dan lainnya dilakukan sebagai berikut (SNI 3242;2008):

1. Sediakan wadah sampah minimal 2 buah per rumah untuk sampah organik dan anorganik;
2. Tempatkan wadah sampah anorganik di halaman bangunan
3. Pilah sampah sesuai jenis sampah. Sampah organik dan anorganik masukkan langsung ke masing-masing wadahnya;
4. Pasang minimal 2 buah alat pengomposan rumah tangga pada setiap bangunan yang lahannya mencukupi;
5. Masukkan sampah organik dapur ke dalam alat pengomposan rumah tangga individual atau komunal;
6. Tempatkan wadah sampah organik dan anorganik di halaman bangunan bagi sistem pengomposan skala lingkungan.

2) Pengelolaan di sumber sampah non perumahan

1. Sediakan wadah sampah di masing-masing sumber sampah
2. Masukkan sampah dari wadah ke kontainer terdekat

Tabel 2.2. Kebutuhan Prasarana Persampahan

Lingkungan Prasarana	Parasarana		
	Sarana Pelengkap	Status	Dimensi
Rumah (5 jiwa)	Tong Sampah	Pribadi	-
RW (2500 jiwa)	Gerobak Sampah	TPS	2 m ²
	Bak Sampah kecil		12 m ²
Kelurahan (30.000 jiwa)	Gerobak Sampah	TPS	-
	Bak Sampah besar		25 m ²
Kecamatan (120.000 jiwa)	Mobil Sampah	TPS/TPA Lokasi	-
	Bak Sampah besar		25 m ²
Kota (>480.000 jiwa)	Bak Sampah Akhir	TPA	-

Sumber: SNI 03-1733-2004

c. Jaringan Air Bersih

Menurut Noerbambang (2000), ada 4 komponen utama yang termasuk kedalam sistem penyediaan air bersih, yaitu:

1) Unit pengumpul/*intake* air baku (*collection or intake work*)

Sumber air baku terdiri dari lima sumber dan sistem Pengambilan/ pengumpulan (*collection work*) yang disesuaikan dengan jenis sumber yang dipergunakan dalam sistem penyediaan air bersih. Sumber air baku sangat berperan penting dalam pemberian pelayanan air bersih kepada masyarakat. Sumber air baku itu sendiri terdiri atas:

1. Air hujan (air hasil kondensasi uap air yang jatuh kebumi),

2. Air tanah yang bersumber dari mata air,
3. Air artesis atau air sumur dangkal maupun sumur dalam,
4. Air permukaan (air waduk, air sungai dan air danau),
5. Air laut, Air hasil pengolahan buangan.

Dari kelima sumber air baku di atas, sumber air baku yang berasal dari air permukaan merupakan sumber alternative yang banyak dipilih karena kuantitasnya yang cukup besar.

2) Unit pengolahan air/sistem produksi (*purification or treatment work*)

Proses pengolahan bertujuan untuk merubah air baku yang tidak memenuhi standar kualitas air bersih, menjadi air yang bersih dan siap untuk dikonsumsi. Sistem produksi dan pengolahan air bersih disebut juga dengan Instalasi Pengolahan Air (IPA) yang merupakan instalasi pengolahan air dari air baku menjadi air bersih yang siap untuk diberikan kepada pihak konsumen.

3) Unit transmisi/sistem transmisi (*transmision work*)

Sistem transmisi dalam penyediaan air bersih adalah pemindahan atau pengangkutan air dari sumber air bersih yang telah memenuhi syarat secara kualitas atau merupakan suatu bangunan pengumpul (*reservoir*), hingga memasuki jaringan pipa sistem distribusi. Lokasi atau topografi sumber air baku serta wilayah yang berbukit-bukit dapat mempengaruhi terhadap panjang atau pendeknya pipa serta cara pemindahan baik secara gravitasi ataupun dengan sistem pemompaan.

4) Unit distribusi/sistem distribusi (*distribution work*)

Sistem distribusi air bersih adalah sistem penyaluran air bersih berupa jaringan pipa yang menghubungkan antara *reservoir* dengan daerah pelayanan atau konsumen yang berupa sambungan rumah, kran umum atau bahkan yang belum terjangkau oleh sistem perpipaan yang dilayani melalui terminal air/tangki air yang dipasang melalui

mobil tangki. Sistem distribusi ini yang terkait dengan umur jaringan perpipaan merupakan sistem yang paling penting dalam penyediaan air bersih. Hal ini mengingat baik buruknya pelayanan air bersih dinilai dari baik tidaknya sistem distribusi, artinya masyarakat hanya mengetahui air sampai kepengguna atau konsumen, dan masyarakat tidak melihat bagaimana prosesnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sistem distribusi air bersih yaitu:

1. Air harus sampai pada masyarakat pengguna dengan kualitas baik dan tanpa ada kontaminasi (kualitas air yang diproduksi),
2. Dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setiap saat dan dalam jumlah yang cukup (kuantitas dan kontinuitas air yang diproduksi),
3. Sistem dirancang sedemikian rupa, sehingga kebocoran atau tingkat kehilangan air pada sistem distribusi dapat dihindari. Hal ini penting karena menyangkut efektifitas pelayanan dan efisiensi pengelolaan,
4. Tekanan air dapat menjangkau daerah pelayanan walaupun dengan kondisi air bersih yang sangat kritis.

Pada kenyataannya, penyediaan dan pelayanan air bersih menjadi tidak efektif dan efisien. Menurut Ditjen Cipta Karya, faktor-faktor yang sangat dominan dan sering menjadi persoalan dalam air bersih adalah:

1. Sumber air baku seperti mata air dan air tanah, kualitas dan kuantitasnya semakin menurun dan jaraknya semakin jauh dari daerah pelayanan (aksesibilitas). Air baku adalah air yang belum diolah, diambil dari sumbernya seperti sungai dan atau air tanah yang mempunyai kualitas air yang memenuhi persyaratan standar air baku untuk air bersih. Menurunnya kualitas dan kuantitas air baku bisa juga disebabkan karena faktor kesalahan manusia seperti terjadinya pencemaran lingkungan, kerusakan hutan disekitar

daerah aliran sungai atau daerah hulu yang merupakan daerah resapan air (*catchment area*) dan lain sebagainya,

2. Belum dimanfaatkannya secara optimal kapasitas produksi terpasang (*idle capacity*) dari perusahaan air minum yang ada,
3. Tingkat kebocoran yang masih sangat tinggi baik kebocoran fisik atau teknis melalui jaringan pipa distribusi (akibat umur jaringan pipa yang sudah tua) maupun kebocoran administratif akibat ketidakmampuan para pelaksana atau sistem yang ada.

d. Jaringan Air Limbah

1) Defenisi dan Karakteristik Air Limbah

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Dimana masyarakat bermukim, disanalah berbagai jenis limbah akan dihasilkan. Ada sampah, ada air kakus (*black water*), dan ada air buangan dari berbagai aktivitas domestik lainnya (*grey water*).

Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang karena sifat dan/atau konsentrasinya dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya.

Limbah B3 adalah setiap limbah yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun yang karena sifat atau konsentrasinya dan atau jumlahnya, baik secara

langsung atau tidak langsung dapat merusak dan atau mencemarkan lingkungan hidup dan atau membahayakan kesehatan manusia.

Berdasarkan sumbernya, limbah B3 dibagi menjadi 3 bagian:

1. Limbah B3 dari sumber tidak spesifik yaitu limbah yang berasal dari kegiatan pemeliharaan alat, pencucian, inhibitor korosi, pelarutan kerak, pengemasan dan lain-lain.
2. Limbah B3 dari bahan kimia kadaluwarsa, tumpahan, sisa kemasan dan pembuangan produk yang tidak memenuhi spesifikasi
3. Limbah B3 dari sumber spesifik yaitu limbah B3 yang berasal dari sisa proses suatu industri atau kegiatan manusia.

Menurut Sugiharto, sumber asal air limbah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Air Limbah Domestik (Rumah Tangga)

Sumber utama air limbah rumah tangga dari masyarakat adalah berasal dari perumahan dan daerah perdagangan. Adapun sumber lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah daerah perkantoran/lembaga serta daerah fasilitas rekreasi.

2. Air Limbah Non Domestik (Industri)

Jumlah aliran air limbah yang berasal dari industri sangat bervariasi tergantung dari jenis dan besar kecilnya industri, pengawasan pada proses industri, derajat penggunaan air, derajat pengolahan air limbah yang ada untuk memperkirakan jumlah air limbah yang dihasilkan oleh industri yang tidak menggunakan proses basah diperkirakan sekitar 50 m³/ha/hari.

2) Jenis Elemen Perencanaan Air Limbah

Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan lingkungan Perumahan di Perkotaan, jenis-jenis elemen perencanaan pada jaringan air limbah yang harus disediakan pada lingkungan perumahan di perkotaan adalah:

- a) Septik Tank,
- b) Bidang resapan, dan
- c) Jaringan pemipaan air limbah.

7. Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha adalah tugas dan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan, potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha (Wikipedia, 2017). Menurut Harrisfadilah (2012), unsur-unsur dalam mengembangkan usaha ada 2 yaitu:

1. Unsur yang berasal dari dalam (internal):
 - a. Adanya niat dari si pengusaha/wirausaha untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar.
 - b. Mengetahui teknik memproduksi barang seperti berapa banyak barang yang harus diproduksi, cara apa yang harus digunakan untuk mengembangkan barang/produk, dan lain-lain.
 - c. Membuat anggaran yang bertujuan seberapa besar pemasukan dan pengeluaran produk.
2. Unsur dari pihak luar (eksternal):
 - a. Mengikuti perkembangan informasi dari luar usaha
 - b. Mendapatkan dana tidak hanya dari dalam seperti meminjam dari luar

- c. Mengetahui kondisi lingkungan sekitar yang baik/kondusif untuk usaha.

Adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mengembangkan usaha yaitu:

1. Aspek strategi, contohnya:
 - a. Meneliti jenis usaha baru dengan penekanan pada mengidentifikasi kesenjangan oleh konsumen
 - b. Menciptakan pasar baru
 - c. Menciptakan produk baru dengan karakteristik yang menarik konsumen
2. Aspek manajemen pemasaran, contohnya:
 - a. Menembus dan menguasai pangsa pasar
 - b. Mengolah situasi/peluang pasar yang ada dengan teliti.
 - c. Memasarkan produk dengan jaringan yang luas
 - d. Membuat strategi pemasaran yang dapat membuat konsumen membeli produk kita, seperti memasang iklan, brosur, dan lain-lain
3. Aspek penjualan, contohnya:
 - a. Memberikan saran tentang perancangan dan menegakkan kebijakan penjualan dan proses tindak lanjut penjualan.
 - b. Banyak volume produk yang akan dijual
 - c. Tingkat keamanan dalam proses penjualan barang
 - d. Menjual produk dengan harga terjangkau dan memiliki kualitas yang baik.

8. Penelitian yang Relevan

Diketahui bahwa penelitian mengenai permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi penelitian yang dilakukan saat ini lebih mengkhusus pada usaha berbasis rumah tangga yang ada di permukiman Suku Bajo serta upaya pengembangannya. Ada beberapa penelitian yang

berhubungan dengan permukiman Suku Bajo ataupun dengan usaha berbasis rumah tangga yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3. Penelitian yang relevan

No	Peneliti/Tahun	Judul	Fokus Penelitian
1	Andi Musdalifah (2012)	Konsep Penataan Permukiman Padat dengan Kegiatan Usaha Berbasis Rumah Tangga di Kelurahan Kalukuang Kota Makassar	Memaparkan konsep penataan ulang kawasan permukiman padat dengan usaha berbasis rumah tangga (UBRT) yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui pengembangan sarana dan prasarana penunjang kegiatan UBRT
2	Edi Suandi Hamid dan Y. Sri Susilo (2011)	Strategi Pengembangan UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan UMKM dalam rangka memberi rekomendasi pengambilan kebijakan pengembangannya di Provinsi DIY.
3	Dias Satria dan Ayu Prameswari (2011)	Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Ekonomi	Mengemukakan pengembangan industri distro dan industri kreatif di Kota Malang yang belum dapat dimaksimalkan untuk peningkatan perekonomian lokal.
4	Jaka Sriyana (2010)	Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah: Studi Kasus di Kabupaten Bantul	Mengkaji tentang berbagai kebijakan terobosan untuk memotong mata rantai masalah yang dihadapi UKM, khususnya untuk mengatasi beberapa hal yang menjadi hambatan dalam bidang pengembangan produk dan pemasaran
5	Syahrana Syam (2004)	Keberadaan Rumah Suku Bajo terhadap Perubahan Lingkungan Tempat Tinggal (Studi Kasus Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone	Mengkaji pola perbuatan yang dilakukan Suku Bajo untuk menghadapi perubahan terhadap keberadaan rumah tinggalnya dalam hubungannya dengan perubahan lingkungan dan

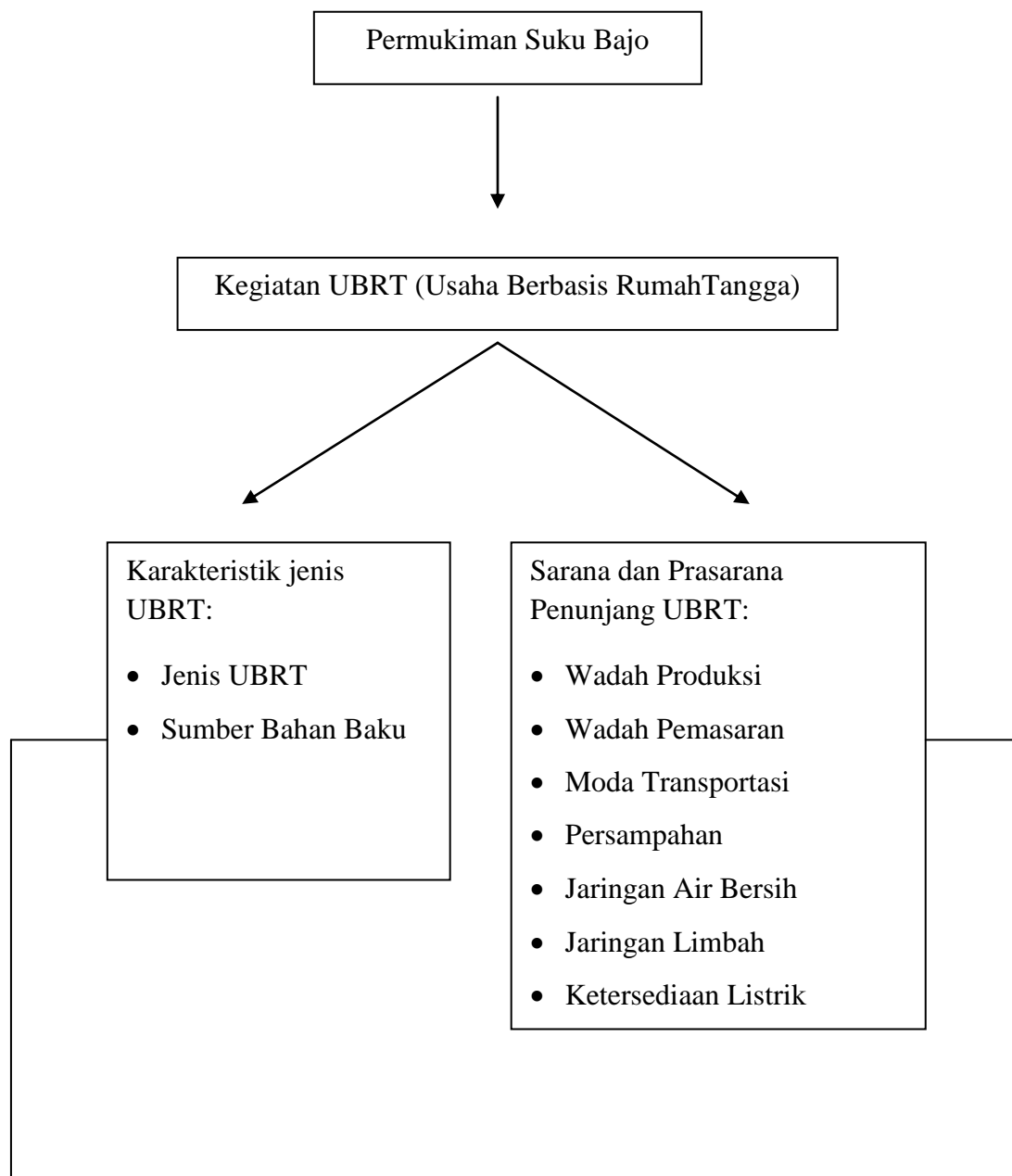
		Sulawesi Selatan)	mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tempat tinggal itu.
6	Amrah Mirawati (2014)	Profil Kehidupan Suku Bajo di Sulawesi: Studi Kasus Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	Menggambarkan profil kehidupan masyarakat Suku Bajo dan hubungan antara pola kehidupan masyarakat dengan kebudayaan sebagai suatu masalah dan hubungan antara pola kehidupan yang berpengaruh terhadap areal kehidupan suku Bajo di Kelurahan Bajoe

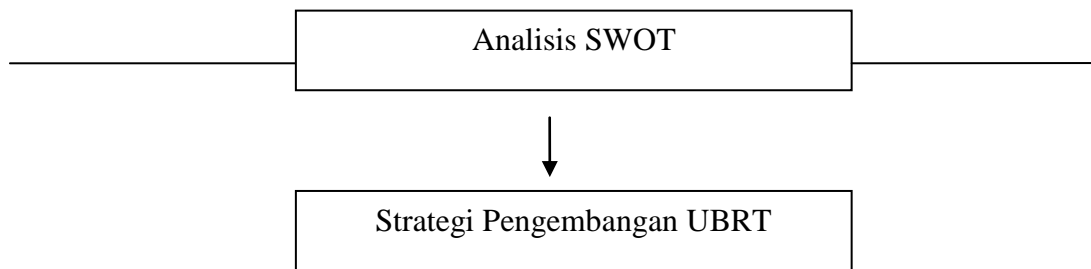
B. KERANGKA PIKIR

Suku Bajo merupakan suku yang melakukan segala aktifitasnya di laut. . Sebagai masyarakat nelayan yang sumber mata pencahariannya hanya mencari hasil laut, menyebabkan beberapa masyarakat Suku Bajo berada pada klasifikasi rumah tangga miskin. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak cukup hanya dari menjual hasil tangkapannya, masyarakat suku Bajo banyak yang membuka usaha-usaha sampingan seperti usaha berbasis rumah tangga. Usaha berbasis rumah tangga merupakan usaha yang dilakukan di rumah atau di pekarangan rumah.

Permukiman Suku Bajo merupakan permukiman kumuh dengan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Permukiman ini tidak terdapat sarana dan prasarana pendukung lingkungan yang memadai untuk menunjang kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kegiatan usaha rumah tangga nelayan. Sehingga, guna mengetahui jenis usaha rumah tangga nelayan serta sarana dan prasarana pendukung usaha tersebut maka perlu adanya penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian ‘bagaimanakah jenis usaha rumah tangga nelayan serta sarana dan prasarana pendukung usaha nelayan tersebut?’. Dengan dasar pertanyaan

penelitian tersebut kemudian akan dikaji tentang strategi pengembangan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman suku Bajo. Adapun bagan alur kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar : 2.2 Skema kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Lingkup Kelurahan Bajoe, lingkungan permukiman suku Bajo Kabupaten Bone. Permukiman suku Bajo pada Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone memiliki luas wilayah permukiman sebesar 12 hektar yang dimana berlokasi pada Lingkungan Bajo pada Kelurahan Bajoe.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai usaha berbasis rumah tangga di permukiman suku Bajo pada Kelurahan Bajoe.

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif telah menekankan makna dari pada generalisasi.

C. Variabel Penelitian

1. Karakteristik Jenis Usaha Berbasis Rumah Tangga

Karakteristik UBRT meliputi:.

- a. Jenis Usaha Rumah Tangga
- b. Sumber bahan baku

2. Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan UBRT

- Sarana Penunjang Kegiatan UBRT
 - a. Wadah produksi
 - b. Wadah pemasaran
- Prasarana Penunjang Kegiatan UBRT
 - a. Moda Transportasi.
 - b. Jaringan Persampahan
 - c. Jaringan air bersih
 - d. Sistem pembuangan limbah
 - e. Ketersediaan jaringan listrik

D. Definisi Operasional

Dalam variabel penelitian, diperlukannya definisi operasional agar dapat memberikan keterangan khusus pada variabel dan data yang ingin di dapatkan. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakteristik UBRT

Karakteristik UBRT meliputi:.

- a. Jenis Usaha Rumah Tangga memberi gambaran apa-apa saja jenis usaha rumah tangga yang terdapat di permukiman Bajo.
- b. Sumber bahan baku berupa asal bahan baku dan jenis bahan baku yang digunakan dalam kegiatan usaha rumah tangga masyarakat.

2. Sarana dan Prasarana Penunjang UBRT

- **Sarana**

Sarana yaitu fasilitas penunjang, yang berfungsi untuk menyelenggarakan dan mengembangkan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Sarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sarana pendukung kegiatan pengolahan dan produksi serta pemasaran hasil usaha rumah tangga.

- a. Wadah produksi merupakan tempat melakukan kegiatan produksi usaha rumah tangga.
- b. Wadah pemasaran merupakan tempat lokasi kegiatan pemasaran hasil usaha rumah tangga baik didalam maupun diluar wilayah penelitian.

- **Prasarana**

Parasarana dimaksudkan dapat memberikan peran penunjang kegiatan pengolahan, produksi, dan pemasaran hasil UBRT, meliputi:

- a. Moda Transportasi merupakan alat transportasi yang digunakan untuk menunjang kegiatan UBRT.
- b. Jaringan Persampahan meliputi sistem pengelolaan persampahan, pewadahan, peralatan, dan pengolahan sampah lingkungann dan sampah hasil industry rumah tangga.
- c. Jaringan air bersih, berupa pelayanan air bersih yang memenuhi persyaratan untuk keperluan rumah tangga termasuk industri

- d. Sistem pembuangan limbah berupa pengelolaan limbah, jaringan pmbuangan air limbah.
- e. Ketersediaan jaringan listrik, yaitu kondisi system jaringan listrik yang tersedia pada permukiman

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian, populasi merupakan hal yang sangat penting dan mutlak sebagai sumber informasi untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan dalam penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013:117)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi berupa unit hunian pada wilayah permukiman pesisir Suku Bajo, dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua unit rumah/hunian yang memiliki kegiatan usaha berbasis rumahtangga nelayan yang berjumlah 205 unit rumah . Yang terdiri dari rumah di darat sebanyak 110 unit rumah, rumah di peralihan darat dan laut sebanyak 54 unit rumah dan rumah diatas laut sebanyak 41 unit rumah.

2. Sampel

Dalam menentukan sampel dari obyek penelitian ini digunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persentasi kelonggaran ketidak telitian (presisi) karena kesalahan pengembalian sampel yang masih ditoleransi atau diinginkan.

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel minimal yang harus di peroleh untuk penelitian ini berjumlah 67 responden.

Kemudian jumlah sampel ini akan dibagi berdasarkan sub populasi yang ada menggunakan rumus yang dikemukakan Singarimbun (1989) sebagai berikut:

$$n_k = \frac{P_k}{P} \times n$$

Keterangan :

n_k = Jumlah sampel masing-masing

P_k = Populasi masing-masing

P = Populasi keseluruhan

n = Sampel

Berdasarkan rumus diatas maka jumlah sampel dari masing-masing populasi yaitu:

a. Rumah di darat : 36 unit

b. Rumah di peralihan darat dan laut : 18 unit

c. Rumah diatas laut : 13 unit

Adapun cara pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* atau penentuan menurut suatu karakteristik tertentu dikelompokkan dalam beberapa sub-populasi, sehingga tiap kelompok akan memiliki anggota sampel yang relatif homogen. Lalu dari tiap sub-populasi ini secara acak diambil anggota sampelnya. dengan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur sub populasi untuk dipilih menjadi sampel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Perencanaan ini menggunakan dua jenis data berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi lapangan baik dari pengamatan secara fisik ataupun wawancara terhadap beberapa narasumber terkait dengan perkembangan pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir saat ini. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dengan melakukan survei institusional. Institusi yang dituju untuk mendukung penelitian ini adalah institusi yang membawahi beberapa bidang yang terkait dengan pengelolaan pesisir dan institusi pemerintahan daerah terkait.

1. Pengumpulan Data Primer

Merupakan suatu proses pengambilan data secara langsung di lapangan dengan melakukan observasi dan survey.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung ke lapangan terutama untuk mengetahui keadaan usaha berbasis rumah tangga di permukiman Suku Bajo. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui obyektifitas dari kenyataan yang ada dengan tetap berdasar pada perencanaan yang sistematis di suku Bajo Kelurahan Bajoe

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan pemilik usaha berbasis rumah tangga atau menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan UBRT di permukiman suku Bajo Kelurahan Bajoe guna memperoleh informasi yang lebih valid dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data melalui dokumentasi yang terdapat pada lokasi penelitian atau sebagai pelengkap yang dapat menguatkan atau sebagai pengayaan data penelitian yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian dan interpretasi sekunder terhadap kejadian-kejadian.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Untuk data sekunder penulis mencoba mendapatkan melalui survei institusioanal dan studi pustaka.

a. Survei Institusional

Terkait dengan survei institusional, penulis melakukan kunjungan untuk memperoleh data ke instansi yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan penulis, adapun instansi yang dituju antara lain Kantor BPS, Kantor Kecamatan dan Kantor Kelurahan setempat.

b. Studi Literatur

Studi literatur atau studi pustaka yang dilakukan berkaitan dengan teori permukiman, rumah produktif, kegiatan industry, sarana dan prasarana permukiman penunjang kegiatan usaha berbasis rumah tangga.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, menjelaskan (mendeskripsikan) segala sesuatu yang menyangkut objek penelitian seobjektif mungkin dan untuk menjelaskan data yang bersifat kualitatif.
- b. Analisis SWOT, dilakukan untuk mengetahui atau menganalisis upaya atau strategi untuk mengembangkan kegiatan usaha berbasis rumah tangga di permukiman Suku Bajo yang ada di Kelurahan Bajoe berdasarkan faktor internal dan eksternal sehingga diperoleh suatu keputusan (hasil) sifat strategi. Faktor internal adalah *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan), sedangkan faktor eksternal yaitu *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman).

Adapun Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis swot adalah sebagai berikut:

- Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan adalah sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain relative terhadap pesaing dan kekuatan dari pasar suatu perusahaan. Kekuatan yang dimaksud disini adalah apa saja kekuatan yang dimiliki dari kegiatan usaha berbasis rumah tangga di permukiman suku Bajo kemudian dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh dan bertahan lama dalam pasar dan mampu bersaing untuk pengembangan kedepan.

- Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdayaalam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan.

- Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.

- Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.

Empat strategi dalam analisis SWOT dijelaskan sebagai berikut :

Strategi SO, yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi ST, yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

Strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WT, didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Matriks SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT.

Menurut Rangkuti (2005), alat analisis yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang

menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, WT. alternatif strategi yang dihasilkan minimal empat strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT. Model matriks analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Model Matriks Analisis SWOT

I N T E R N A L	EXTERNAL		
	Identification of factors	Opportunities (O)	Thraeths (T)
		Tentukan Factor Peluang	Tentukan Faktor Ancaman
	Strength (S)	SO	ST
	Tentukan Faktor Kekuatan	Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	Strategi yang menggunkana kekuatan dan mengatasi ancaman
	Weakness (W)	WO	WT
	Tentukan Faktor Kelemahan	Strategi yang memanfaatkan kelemahan dan memanfaatkan peluang	Strategi yang memanfaatkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Freddy Rangkuti, 2005

B IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

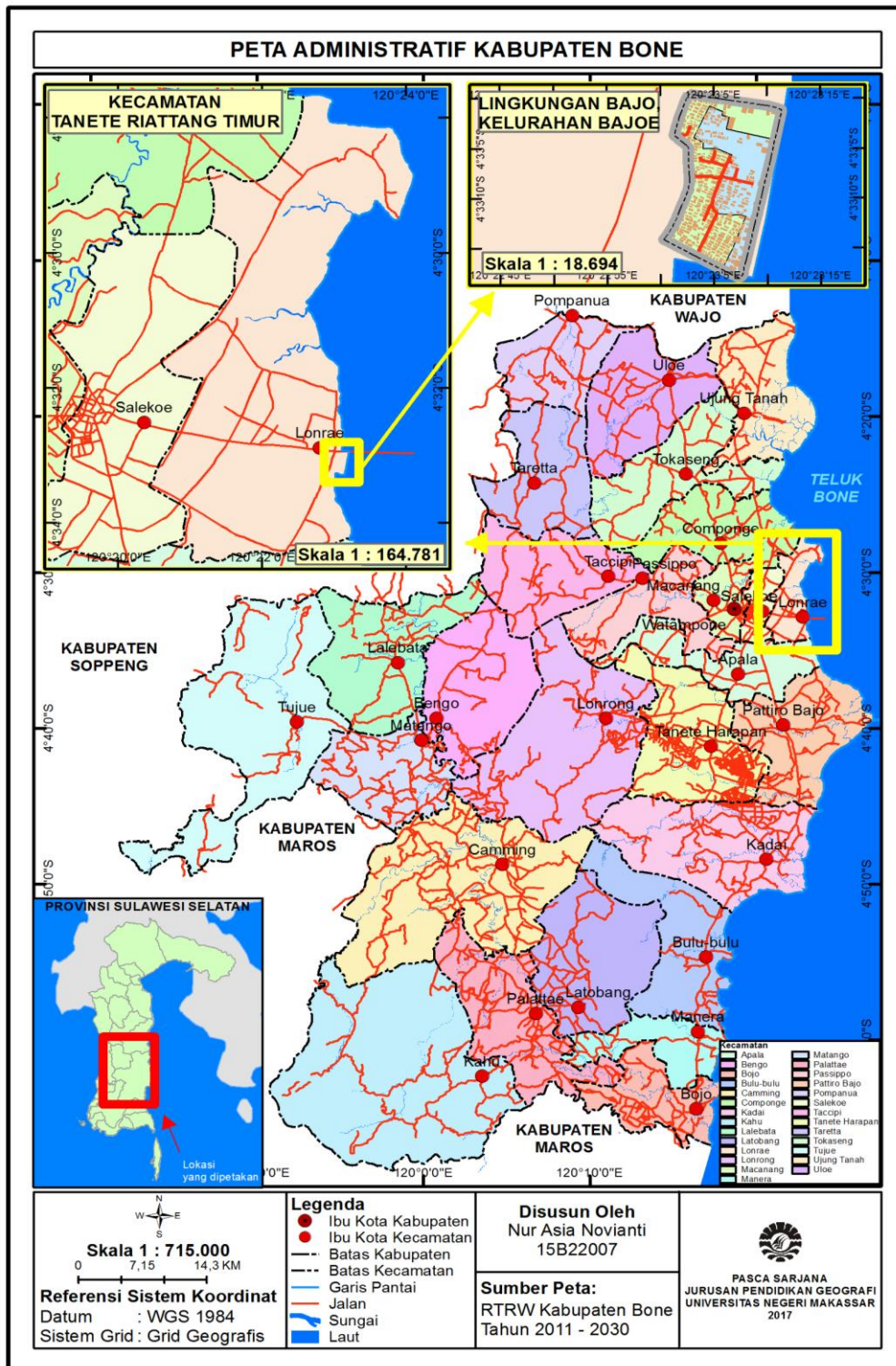
1. Gambaran Umum Kabupaten Bone

a. Kondisi Geografi

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di [Kawasan Timur Indonesia](#) yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 328 desa dan 44 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah timur [Kota Makassar](#), berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 km² . (*www.bone.go.id*).

Secara administratif, Kabupaten Bone berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo, Soppeng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, Barru



Gambar 4.1: Peta administratif Kabupaten Bone

b. Kondisi Topografi dan Iklim

Daerah Kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 m (tepi pantai) hingga lebih dari 1.000 m dari permukaan laut. Sedangkan keadaan

permukaan tanah bervariasi mulai landai, bergelombang hingga curam (www.bone.go.id).

Wilayah Kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang, dengan kelembapan udara berkisar antara 95%-99% dengan temperature berkisar 26⁰C hingga 34⁰C. Pada periode April-September bertiup angin timur yang membawa hujan. Sebaliknya pada bulan Oktober-Maret bertiup angin barat. Rata-rata curah hujan tahunan diwilayah Bone bervariasi, yaitu: kurang dari 1750 mm; 1750 mm - 2000 mm; 2000 mm - 2500 mm; dan 2500 mm - 3000 mm.

c. Demografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone tahun 2014 adalah 738.515 jiwa, terdiri atas 352.081 laki-laki dan 386.434 perempuan. Dengan luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 162 jiwa per km². Penduduk Kabupaten Bone didominasi oleh penduduk muda dan usia produktif. Penduduk usia produktif memiliki jumlah terbesar yaitu 64,50 persen dari keseluruhan populasi dengan rasio ketergantungan sebesar 55,03 persen.

2. Gambaran Umum Lingkungan Bajo Kelurahan Bajoe

a. Kondisi Geografi

Kelurahan Bajoe merupakan salah satu Kelurahan dari 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Tanete Riattang Timur dan merupakan ibukota kecamatan. Secara geografis kelurahan Bajoe pada bagian utara berbatasan dengan kelurahan Lonrae, pada bagian selatan berbatasan dengan desa Kading, bagian barat berbatasan dengan kelurahan Cellu, dan pada bagian timur berbatasan dengan teluk Bone. Kelurahan

Bajoe terletak pada bagian timur pusat kota Watampone dan berjarak 7 km dari pusat kota. Luas secara keseluruhan kelurahan Bajoe adalah 5,58 km². Kelurahan Bajoe merupakan wilayah yang berpotensi untuk berkembang dan lebih baik karena wilayahnya yang cukup luas, sumber daya alam yang mendukung maupun sumber daya manusianya.

Beradsarkan letak geografisnya wilayah Kelurahan Bajoe tergolong strategis kerana merupakan wilayah yang terletak di Pesisir yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone yang menghubungkan Provinsi Sulawesi Selatan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara. Sehingga wilayah Kelurahan Bajoe menjadi salah satu Lokasi Pelabuhan Penyeberangan yaitu Pelabuhan Bajoe yang merupakan jalur transportasi utama laut dari dan menuju Provinsi Sulawesi Selatan-Provinsi Sulawesi Tenggara.

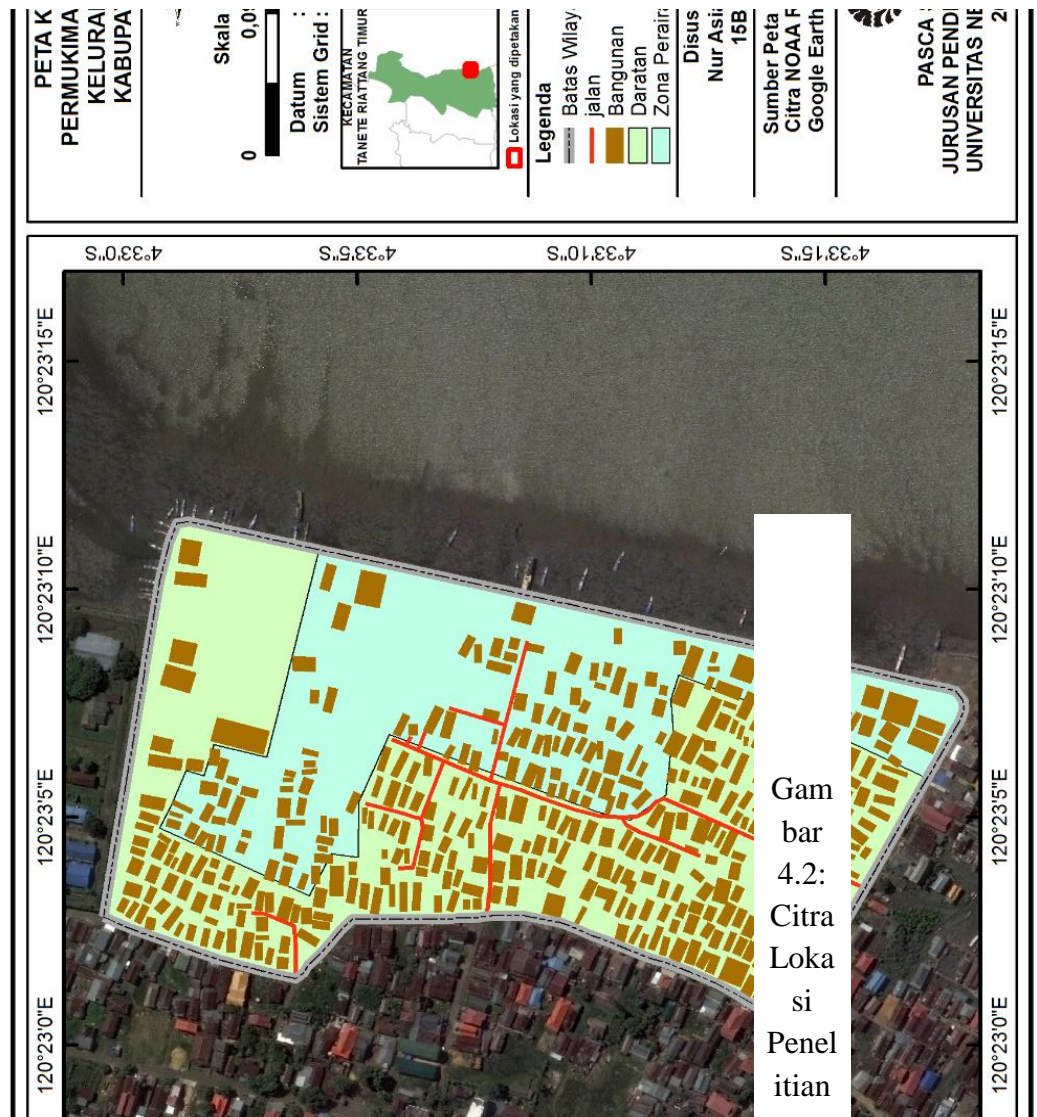
Dalam Pembagian Wilayah administrasi. Kelurahan bajoe memiliki 6 jumlah Lingkungan yang meliputi:

- a. Lingkungan Appasareng
- b. Lingkungan Pao
- c. Lingkungan Bajo
- d. Lingkungan Rompe
- e. Lingkungan Tengnge
- f. Lingkungan Maccedde

Lingkungan Bajo merupakan lokasi penelitian ini dimana tempat lokasi Suku Bajo membangun permukiman dengan luas wilayah permukiman sebesar 12

hektar. Sedangkan secara administrasi Permukiman Suku Bajo memiliki batasan wilayah meliputi :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Lingkungan Rompe
- Sebelah Barat berbatasan dengan Lingkungan Pao
- Sebelah Utara berbatasan dengan Lingkungan Appasareng
- Sebelah timur berbatasan langsung dengan Teluk Bone





Gambar 4.3: Permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe

b. Kondisi Topografi dan Iklim

Wilayah Kelurahan Bajoe terdiri dari daerah pantai dan dataran rendah, mulai dari ketinggian 0-5 m di atas permukaan laut. Dengan kondisi permukaan lahan bervariasi mulai dari lahan basah hingga datar.

Kelurahan Bajoe beriklim tropis dalam artian musim hujan dan kemarau cukup teratur, dan arah mata angin yang sederhana (tidak terlalu kencang) sehingga suhu udara yang dirasakan sedang, nyaman, dan sejuk yang maksimal suhu 30° C dan minimum suhu 27° C

c. Karakteristik Fisik Pantai

Bentuk garis pantai Kelurahan Bajoe umumnya merupakan pantai terbuka, dimana pantai berhadapan langsung dengan Teluk Bone. Permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe memiliki Karakteristik Pantai yang memiliki jarak pasang surut ± 800 m dari garis pantai (Rasyidi,2013).

3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksud meliputi umur, status perkawinan, pendidikan dan pendapatan responden. Kemudian responden yang dimaksud adalah sasaran penelitian yang sudah di wawancarai di wilayah permukiman Suku Bajo yang memiliki usaha berbasis rumah tangga.

a. Umur Responden

Salah satu karakteristik responden yang akan dibahas pertama yakni umur.

Umur yang dimaksudkan adalah untuk menilai kemampuan seseorang dalam bekerja, dalam hal ini responden melakukan pekerjaan dengan membuka usaha berbasis rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mengenai umur responden yang memiliki usaha berbasis rumah tangga di permukiman Suku Bajo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Responden berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur (tahun)	L	P	Frekuensi	Persen
1	<20	-	-	-	-
2	20-24	-	1	1	1,5
3	25-29	1	13	14	20,9

4	30-34	3	12	15	22,4
5	35-39	3	8	11	16,4
6	40-44	7	3	10	14,9
7	45-49	7	3	10	14,9
8	50-54	2	1	3	4,5
9	55 keatas	3	-	3	4,5
	Jumlah	26	41	67	100

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Data pada Tabel 4.1 telah diuraikan, bahwa responden terbesar adalah 22,4 persen yaitu 30-34 tahun dan yang kedua 20,9 persen yaitu 25-29 tahun. Alasan yang telah dipaparkan responden karena dengan membuka usaha sampingan atau usaha rumah tangga dapat membantu menunjang kelangsungan hidup responden dan keluarganya. Sedangkan responden yang paling terendah adalah 4,5 persen yaitu umur 50 tahun keatas. Melihat kondisi umur tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki usaha rumah tangga memiliki umur yang produktif untuk bekerja yakni mulai usia 20 tahun sampai 55 tahun sehingga memungkinkan dapat bekerja secara maksimal dalam mengembangkan perekonomian.

b. Status Perkawinan Responden

Karakteristik responden yang kedua adalah status perkawinan untuk mengetahui tingkat kebutuhan responden dalam membiayai kehidupan sehari-harinya. Status perkawinan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel

4.2. Keadaan	No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persen
	1	Belum Kawin	-	-
Responden	2	Kawin	66	98,5
	3	Janda/Duda	1	1,5
Berdasarkan		Jumlah	67	100

Status Perkawinan

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Data pada Tabel 4.2 menjelaskan bahwa dari 67 responden, terdapat 98,5 persen yang sudah berkeluarga dan 1,5 persen yang berstatus janda/ duda. Alasan responden bekerja dan membuka usaha rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya hidup keluarga.

c. Pendidikan Responden

Salah satu karakteristik responden yang akan dibahas adalah pendidikan responden guna untuk mengetahui latar belakang pendidikan responden yang memiliki usaha berbasis rumah tangga di permukiman Suku Bajo. Jenjang pendidikan responden yang pernah dilalui dapat memberikan pemahaman bahwa bagaimana kualitas responden dalam mengelola usaha yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	Tidak Tamat SD	27	40,3
2	SD	19	28,3
3	SMP	12	18
4	SMA	9	13,4
	Jumlah	67	100

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Data pada tabel 4.3 menjelaskan bahwa dari 67 responden, sebagian besar responden tidak tamat Sekolah Dasar (TTSD) yakni sebanyak 40,3 persen dan yang kedua 28,3 persen pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD). sedangkan hanya sebagian kecil yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni 13,4 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang membuka usaha rumah tangga di permukiman suku Bajo tidak mengenyang pendidikan dan dapat dikatakan bahwa kualitas responden masih kurang.

d. **Tingkat Pendapatan Responden**

Besarnya pendapatan yang didapatkan seseorang tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan dan besarnya usaha seseorang tersebut dalam bekerja. Pendapatan masyarakat Suku Bajo yang memiliki usaha berbasis rumah tangga per bulannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Tingkat Pendapatan Masyarakat Suku Bajo yang memiliki UBRT

No	Pendapatan/Bulan	Frekuensi	Persen
1	Rp. < 500.000	31	46,2
2	Rp. 500.000 – 1.500.000	29	43,3
3	Rp. 1.500.000 – 2.500.000	5	7,5
4	Rp. 2.500.000 – 3.500.000	2	3
Jumlah		67	100

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Data pada tabel 4.4 menjelaskan bahwa terdapat 46,2 persen yang memperoleh pendapatan <Rp. 500.000, 43, 3 persen masyarakat berpendapatan Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000, serta 7,5 persen yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000, dan hanya 3 persen yang memperoleh pendapatan Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000. Dari data tabel yang disajikan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat Suku Bajo masih sangat rendah.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga

Permukiman suku Bajo Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone merupakan permukiman nelayan dengan kegiatan utama melaut. Selain kegiatan melaut permukiman ini juga merupakan permukiman dengan kegiatan usaha berbasis rumah tangga.

a. Jenis Usaha Berbasis Rumah Tangga Di Permukiman Suku Bajo

Menurut Undang-Undang RI No.9 tahun 1995 tentang Industri kecil adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dll. Usaha berbasis rumah tangga merupakan segala sesuatu usaha pengolahan dan produksi yang dilakukan di rumah atau lingkungan rumah.

Tabel 4.5. Jenis Usaha Berbasis Rumah Tangga pada permukiman Suku Bajo

No	Jenis UBRT	Frekuensi	Persen
1	Pengeringan Ikan	18	26,8
2	Pengeringan Teripang	27	40,3
3	Pengeringan Udang	3	4,5
4	Rumah Makan	4	4,6
5	Pembuatan kue dan minuman	5	7,5
6	Kios Sembako	9	13,4
7	Salon	1	1,5
Jumlah		67	100

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Data pada tabel 4.5 diatas menunjukkan jenis UBRT terbanyak di permukiman Suku Bajo adalah pengeringan teripang yakni sebesar 40,3 persen, disusul pengeringan ikan yakni 26,8 persen, kemudian 13,4 persen yang memiliki usaha dengan membuka kios sembako, serta pembuatan kue dan minuman yakni 7,5 persen, kemudian yang membuka rumah makan terdapat 4,6 persen, pengeringan udang 4,5 persen dan salon 1,5 persen. Sehingga dapat disimpulkan jenis UBRT terbanyak di permukiman suku Bajo yaitu berupa pengolahan hasil laut.

b. Sumber Bahan Baku

Kegiatan usaha berbasis rumah tangga (UBRT) di permukiman Suku Bajo memiliki bahan baku usaha berupa bahan baku hasil laut dan bukan hasil laut. Dan

sumber bahan baku UBRT berupa bahan baku dari dalam kawasan dan bahan baku dari luar kawasan permukiman. Berikut tabel UBRT berdasarkan jenis dan sumber bahan bakunya:

Tabel 4.6. Jenis UBRT berdasarkan sumber bahan bakunya

No	Jenis UBRT	Bahan Baku	Sumber Bahan Baku
1	Pengeringan Ikan	Hasil laut	Di dalam kawasan permukiman
2	Pengeringan Teripang	Hasil laut	Di dalam kawasan permukiman
3	Pengeringan Udang	Hasil laut	Di dalam kawasan permukiman
4	Rumah Makan	Hasil laut dan bukan hasil laut	Di dalam dan di luar kawasan permukiman
5	Pembuatan kue dan minuman	Bukan hasil laut	Di luar kawasan permukiman
6	Kios Sembako	Bukan hasil laut	Di luar kawasan permukiman
7	Salon	Bukan hasil laut	Di luar kawasan permukiman

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, jenis UBRT yang terdapat di permukiman Suku Bajo tersebut berbahan baku dari hasil laut dan bukan hasil laut. Untuk kategori Bukan hasil laut terdiri dari pembuatan kue dan minuman, kios sembako dan jasa. Pada kategori usaha hasil laut berupa usaha pengolahan hasil laut seperti pengolahan hasil laut. Bahan baku hasil laut berupa bahan mentah dari laut Bajoe diolah menjadi makanan dan bahan makanan. Sedangkan bahan baku bukan hasil laut berupa bahan mentah yang diolah menjadi makanan seperti usaha pembuatan kue dan minuman, dan bahan jadi kemudian di jual kembali ke konsumen dalam hal ini masyarakat bajo, seperti usaha kios sembako dan jasa seperti salon.

2. Sarana dan Prasarana Penunjang Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan

a. Wadah Produksi UBRT

Usaha berbasis rumah tangga (UBRT) di permukiman suku Bajo, menjadikan rumah tinggal tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi menjadi wadah produksi dari UBRT utamanya pada usaha yang memerlukan proses pengolahan sebelumnya seperti usaha pengolahan hasil laut seperti pengeringan ikan, pengeringan Teripang, pengeringan udang dan rumah makan. Ruang-ruang produksi UBRT pada permukiman Suku Bajo adalah sebagai berikut:

1) Pengeringan ikan

Usaha pengeringan ikan tidak memiliki ruang khusus untuk pengolahannya, pemilik UBRT hanya memanfaatkan bagian depan rumah atau belakang rumah untuk membersihkan dan menjemur ikan tersebut



Gambar 4.4: Wadah penjemuran ikan

2) Pengeringan Teripang

Usaha pengeringan teripang juga tidak memiliki ruang khusus untuk pengolahannya, pemilik UBRT hanya memanfaatkan bagian belakang rumah untuk membersihkan dan merebus teripang lalu dijemur di badan jalan atau halaman rumah.



Gambar 4.5: Wadah pengeringan teripang

3) Pengeringan udang

Usaha pengeringan udang tidak jauh berbeda dengan usaha pengeringan ikan, pemilik UBRT hanya memanfaatkan halaman rumah sebagai ruang menjemur.



Gambar 4.6: Wadah penjemuran udang

4) Rumah makan

Berbeda dengan usaha pengolahan hasil laut yang telah dibahas diatas. Untuk usaha rumah makan, pengolahannya dilakukan di ruang khusus seperti dapur kemudian makanan yang telah jadi siap disajikan untuk pengunjung.



Gambar 4.7: Salah satu rumah makan di permukiman Suku Bajo

5) Pembuatan kue dan minuman

Pembuatan kue dan minuman juga memanfaatkan dapur atau ruang sederhana yang masih terhubung dengan hunian pemilik UBRT untuk melakukan hasil produksinya.



Gambar 4.8: Kios pembuatan kue dan minuman

6) Kios sembako

Wadah penjualan sembako berupa ruang sederhana yang bergabung dengan hunian dan ada juga yang terpisah dengan hunian namun tetap dalam halaman rumah pemilik UBRT.



Gambar 4.9. Wadah Penjualan sembako yang terpisah dengan hunian



Gambar 4.10. Wadah Penjualan sembako yang bergabung dengan hunian

7) Salon

Usaha salon pada permukiman Suku Bajo dilakukan di dalam rumah, rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai ruang usaha jasa salon.



Gambar 4.11. Salon yang masih terhubung dengan hunian

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan usaha rumah tangga khususnya pengolahan hasil laut, masyarakat tidak memiliki ruang khusus untuk mengolah hasil laut seperti ikan, udang, dan teripang. Masyarakat hanya memanfaatkan bagian depan rumah atau belakang rumah untuk membersihkan dan menjemur hasil laut tersebut. Berbeda dengan usaha rumah makan yang memang memiliki ruang khusus atau dapur untuk mengolah hasil laut menjadi makanan. Sedangkan untuk pembuatan kue dan minuman masyarakat memanfaatkan dapur yang memang terhubung dengan hunian mereka.

b. Pemasaran UBRT

Pemasaran hasil UBRT pada permukiman Suku Bajo dilakukan didalam dan luar kawasan permukiman Suku Bajo. Untuk mengetahui pemasaran usaha rumah tangga pada Suku Bajo ini, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7. Pemasaran hasil UBRT

No	Jenis UBRT	Lokasi Pemasaran			Jumlah
		Di dalam permukiman	Pasar	Punya Pelanggan tetap/dikirim keluar daerah	
1	Pengeringan Ikan	7	11	-	18
2	Pengeringan Teripang	-	-	27	27
3	Pengeringan Udang	-	3	-	3
4	Rumah Makan	-	-	4	4
5	Pembuatan kue dan minuman	5	-	-	5
6	Kios Sembako	9	-	-	9
7	Salon	1	-	-	1

22	18	27	67
----	----	----	----

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Data pada tabel 4.7 diatas menunjukkan pemasaran hasil UBRT pengolahan hasil laut lebih banyak di lakukan di luar kawasan seperti di pasar dan khusus untuk teripang dikirim keluar daerah. Sedangkan untuk rumah makan memiliki pelanggan tetap dari luar kawasan permukiman. Untuk pemasaran UBRT bukan hasil laut lebih dilakukan di dalam kawasan permukiman seperti, usaha jajanan makanan dan salon.

c. Moda Transportasi

Kegiatan usaha rumah tangga memerlukan moda transportasi sebagai penunjang, mulai dari moda untuk keperluan memperoleh bahan baku, mengangkut bahan baku, hingga mengangkut hasil produksi, dan moda untuk memasarkan hasil produksi. Untuk jumlah penggunaan jenis-jenis moda transportasi pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Moda transportasi pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo

No	Moda transportasi	Frekuensi	Persen
1	Mobil Pribadi	4	6
2	Motor Pribadi	38	56,7
3	Angkutan umum	25	37,3
	Jumlah	67	100

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, penggunaan moda transportasi terbanyak yaitu motor pribadi kemudian angkutan umum seperti ojek dan pete-pete, dan yang paling sedikit adalah penggunaan mobil pribadi. Penggunaan moda-moda ini untuk memperoleh bahan baku atau memasarkan hasil produksi di luar kawasan, seperti memperoleh bahan baku di pasar Bajoe, pusat pertokoan Bajoe, dan pasar sentral Bone.

d. Prasarana Persampahan

Untuk mengetahui sistem pembuangan sampah pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9. Pembuangan sampah pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo

No	Segmen	Prasarana Persampahan								Jumlah	
		TPS		Hal.Rumah		Pinggir Jalan		Laut		F	Per sen
		F	Per sen	F	Pers en	F	Per sen	F	Per sen		
1	Darat	15	22,4	14	20,9	5	7,5	2	3	36	53,7
2	Peralihan	-	-	5	7,5	-	-	13	19,4	18	26,9
3	Laut	4	6	-	-	-	-	9	13,4	13	19,4
Jumlah		19	28,4	19	28,4	5	7,5	24	35,8	67	100

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Dari tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa pada segmen daratan pemilik UBRT lebih banyak membuang sampah pada TPS dan pada halaman rumah. Sedangkan pada segmen peralihan masyarakat pemilik UBRT lebih banyak membuang sampah di laut, ini dikarenakan tidak tersedianya pewadahan sampah pada segmen ini. Hal ini juga terjadi di segmen laut, masyarakat langsung membuang sampah di laut yang merupakan halaman rumah mereka. Jadi, dapat disimpulkan masyarakat pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo lebih banyak yang membuang sampah di laut.



Gambar 4.12: Tempat pembuangan sampah pada segmen darat dan sampah yang mengapung pada segmen laut

e. Sistem Pembuangan Limbah

Sistem pembuangan limbah pada permukiman Suku Bajo belum ada, air buangan dari rumah tangga langsung dialirkan ke tanah atau ke laut, tanpa ada pengolahan sebelumnya, dan juga tanpa ada proses penampungan dan penyaringan sebelumnya. Karena UBRT merupakan industri dengan skala kecil dan rumahan, maka limbah yang dihasilkan juga sedikit. Limbah-limbah hasil dari kegiatan usaha rumah tangga berupa air buangan sisa pencucian ikan, teripang, dan limbah sisa perebusan teripang.

Untuk pembuangan limbah hasil UBRT pada permukiman Suku Bajo, semua limbah dibuang langsung ke tanah atau ke laut. Hal ini dikarenakan tidak adanya saluran pembuangan limbah maupun saluran drainase yang mampu mengalirkan air buangan rumah tangga tersebut.

f. Jaringan Air Bersih

Kebutuhan air untuk minum, memasak dan mencuci di permukiman Suku Bajo khususnya yang memiliki usaha rumah tangga di dapat dari air sumur dan

PDAM. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis sumber air bersih pemilik UBRT di permukiman Suku Bajo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Sumber air bersih pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo

No	Segmen	Sumber Air Bersih				Jumlah	
		PDAM		Sumur Bor		F	Persen
		F	Persen	F	Persen		
1	Darat	9	13,4	27	40,3	36	53,7
2	Peralihan	8	11,9	10	14,9	18	26,8
3	Laut	8	11,9	5	7,5	13	19,4
Jumlah		25	37,3	42	62,7	67	100

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Data pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa pemilik UBRT di permukiman Suku Bajo sebanyak 62,7 persen menggunakan air dari sumur bor dan 37,3 menggunakan air PDAM hal ini terjadi untuk di segmen darat dan peralihan. Berbeda pada segmen laut dimana lebih banyak yang menggunakan air PDAM dibandingkan sumur bor.



Gambar 4.13: Pipa-pipa saluran air bersih dan wadah penampungannya

g. Jaringan Listrik

Listrik merupakan salah satu prasarana penunjang dari kegiatan sehari-hari. Prasarana listrik menjadi kebutuhan dasar untuk menunjang aktifitas masyarakat, tak terkecuali dalam kegiatan usaha rumah tangga. Untuk lebih jelasnya penggunaan daya listrik pemilik UBRT di permukiman Suku Bajo dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel

4.1	No	Segmen	Daya Listrik						Jumlah	
			450 watt		900 watt		1300 watt			
			F	Persen	F	Persen	F	Persen	F	Persen
Pen	1	Darat	22	32,8	13	19,4	1	1,5	36	53,7
ggu	2	Peralihan	10	15	8	11,9	-	-	18	26,9
n	3	Laut	6	8,9	3	4,5	4	6	13	19,4
day		Jumlah	38	56,7	24	35,8	5	7,5	67	100

a listrik pemilik UBRT pada permukiman Suku Bajo

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data Primer, April 2017

Data pada tabel 4.11 diatas menunjukkan penggunaan listrik pemilik UBRT pada permukiman suku Bajo lebih banyak dengan daya 450 watt dan paling sedikit dengan daya 1300 watt. Hal ini dikarenakan proses pengolahan dalam usaha rumah tangga ini tidak terlalu bergantung pada listrik, dimana pengolahan hasil laut diolah secara sederhana tanpa membutuhkan mesin dan juga tingkat ekonomi masyarakat yang masih

rendah, dan kebutuhan akan listrik yang masih sedikit.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Jenis Usaha Rumah Tangga Nelayan di Permukiman Suku Bajo

Masyarakat suku Bajo pada permukiman suku Bajo memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Selain kegiatan melaut, di permukiman suku Bajo juga terdapat kegiatan usaha berbasis rumah tangga nelayan. Berdasarkan hasil penelitian usaha berbasis rumah tangga pada permukiman Suku Bajo lebih banyak pada kategori hasil laut yaitu:

a. Pengeringan Teripang

Teripang adalah salah satu komoditas ekspor dari hasil laut yang perlu segera dikembangkan cara pengolahannya. Salah satu usaha berbasis rumah tangga pada permukiman Suku Bajo yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah pengeringan teripang. Sebagian masyarakat menjadikan olahan teripang sebagai matapencaharian karena bahan baku yang mudah didapat dari hasil laut ini berupa bahan mentah dari laut Bajoe kemudian diolah menjadi makanan dan bahan makanan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang usaha berbasis rumah tangga kebanyakan pelaku UBRT melakukan pengeringan teripang. Menurut sebagian masyarakat hal ini terjadi karena mudah mendapatkan bahan baku teripang dari hasil

laut dan nilai ekonomisnya yang cukup menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kenyataan yang terjadi dilapangan yang disaksikan oleh peneliti masyarakat mengolah teripang hanya menggunakan peralatan seadanya sehingga jumlah produksi yang dihasilkan terbatas sehingga masyarakat berharap adanya perhatian dari pemerintah untuk melakukan pembinaan dan peminjaman modal usaha agar masyarakat Suku Bajo yang menjadi pelaku UBRT dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk olahan hasil laut. Adapaun peralatan yang digunakan yaitu

- 1) Wadah penampungan seperti tong plastik atau wadah berinsulasi
- 2) Wadah pencucian berupa drum yang terbuat dari aluminium, plastik, ataupun fiberglass.
- 3) Pisau pembelah harus terbuat dari bahan yang tidak mudah berkarat seperti stainless steel
- 4) Wadah perebusan harus terbuat dari aluminium atau stainless steel dengan ukuran sesuai kapasitas pengolahan.
- 5) Alat pengasapan dapat berupa alat pengasap terbuka, drum pengasap, lemari pengasapan ataupun rumah pengasapan. Akan tetapi, alat pengasapan terbuka tidak dianjurkan karena sulit mengontrol suhu, dan dapat terkontaminasi kotoran dari laur serta tidak efesien karena banyak yang terbuang.
- 6) Kemudian teripang siap dikeringkan dibawah sinar matahari. Pelaku UBRT mengeringkan teripang di halaman rumah mereka.

Setelah pelaku UBRT selesai melakukan pengeringan teripang maka langsung dijual ke pengumpul atau eksportir dengan harga kiloan dan hal ini terjadi terus menerus karena jumlah permintaan didalam maupun diluar negeri cukup tinggi seperti negara Hongkong. Namun, terkadang pengumpul harus melakukan pengeringan ulang dikarenakan pada umumnya teripang kering yang dihasilkan nelayan pengolah

tradisional masih belum baik mutu kualitasnya, sehingga seringkali masih diperbaiki dengan melakukan pembersihan dari kotoran yang menempel pada teripang dan dilakukan pengeringan tambahan.

b. Pengeringan ikan dan udang

Selain Pengeringan Teripang masyarakat Suku Bajo juga melakukan usaha berbasis rumah tangga yaitu pengeringan ikan dan pengeringan udang dari hasil yang didapatkan dilapangan, menurut salah satu responden Jumaidi mengatakan bahwa:

“ikan yang ditangkap dari laut kemudian dibersihkan lalu langsung dikeringkan di halaman rumah baru dijual ke pasar atau biasa dijual di pinggir jalan yang disajikan diatas meja-meja”

Sehingga peneliti melihat bahwa proses pengolahan sampai ke pemasarannya lebih sederhana dibandingkan pengolahan teripang yaitu setelah selesai dibersihkan ikan dan udang langsung dijemur disekitar rumah pelaku UBRT ataupun dipinggir jalan. Setelah proses pengeringan selesai ikan dan udang dibawa ke pasar Bajoe untuk dijual dan terkadang pedagang maupun masyarakat langsung membeli pada pelaku UBRT. Hal ini dilakukan hanya untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari responden karena dilihat dari nilai ekonomisnya tidak terlalu mendatangkan keuntungan yang lebih dan permintaan pengumpul juga tidak cukup tinggi karena hanya dijual didaerah itu sendiri. Berbeda dengan pengeringan teripang yang dibahas sebelumnya.

c. Rumah makan

Peneliti juga mendapat pelaku UBRT dengan membuka rumah makan dipinggir pantai yang masih berada pada lingkungan Suku Bajo dan menghadap ke laut dengan menyajikan berbagai macam hasil laut seperti ikan baronang, ikan kakap, udang, cumi-cumi dan lain-lain. Ikan-ikan masih sangat segar karena langsung dari kapal atau perahu nelayan yang diolah dan disajikan kepada pengunjung sehingga usaha ini juga cukup menjanjikan secara ekonomis. Pengunjung yang sering datang ke rumah makan

ini adalah orang-orang dari luar seperti dari kota Watampone maupun yang berkunjung ke kabupaten Bone seringkali menyempatkan untuk datang ke warung makan untuk menikmati hasil laut yang masih segar dan jarak yang ditempuh cukup dekat.

Selain usaha pengolahan hasil laut, terdapat pula usaha pengolahan bukan hasil laut berupa:

a. Usaha kios sembako

Permukiman suku Bajo di Kelurahan Bajoe ini memiliki kesamaan dengan permukiman-permukiman nelayan pada umumnya, seperti dalam hal keberadaan kios dan warung-warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pada permukiman ini terdapat banyak kios dan warung yang menjual sembako dan makanan. Bangunan kios dan warung tersebut bergabung dengan bangunan rumah dan ada juga yang berdiri sendiri di halaman rumah warga. Untuk bahan baku dari usaha kios sembako ini masyarakat memperoleh dari luar permukiman suku Bajo, untuk kios sembako dengan skala kecil bahan baku diperoleh di pasar Bajoe dan pertokoan di kelurahan Bajoe, sedangkan kios sembako dengan skala besar memperoleh bahan baku di Pasar Sentral Bone, begitupula dengan usaha pembuatan kue dan jajanan. Dalam memperoleh bahan baku di luar kawasan seperti di pasar Bajoe, pusat pertokoan, atau di pasar sentral Bone pemilik UBRT menggunakan kendaraan pribadi, dan angkutan umum. Untuk mendapatkan bahan baku di pasar sentral Bone pemilik UBRT cenderung memilih angkutan umum yang melewati kawasan permukiman Suku Bajo untuk ke pasar tersebut. Sedangkan untuk ke pasar Bajoe dan pusat pertokoan pemilik UBRT lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi seperti motor, karena jarak pasar dan pertokoan dekat dengan permukiman Suku Bajo, dan pada umumnya pemilik UBRT yang berbelanja pada pasar tersebut hanya membeli bahan baku dalam

jumlah sedikit, sehingga tidak memerlukan kendaraan yang besar untuk mengangkut bahan baku.

b. Pembuatan kue dan minuman

Peneliti juga melihat ada beberapa rumah Suku Bajo yang menjual jajanan sehari-hari untuk didalam kawasan masyarakat Suku Bajo itu sendiri seperti kue-kue tradisional dan minuman-minuman dingin seperti pop ice dan lain-lain.

c. Salon

Adapun usaha rumah tangga yang bukan merupakan hasil laut peneliti menemukan usaha berbasis rumah tangga dalam bentuk jasa seperti salon untuk perawatan dan potong rambut oleh masyarakat Suku Bajo itu sendiri.

2. Sarana dan Prasarana pendukung Kegiatan UBRT

a. Wadah Produksi

Wadah produksi kegiatan usaha rumah tangga khususnya pengolahan hasil laut, masyarakat tidak memiliki ruang khusus untuk mengolah hasil laut seperti ikan, udang, dan teripang. Masyarakat hanya memanfaatkan bagian depan rumah atau belakang rumah dan juga ruangan sederhana yang dibuat bergabung dengan hunian agar mempermudah pemilik UBRT melakukan kegiatan produksi.

b. Pemasaran

Pemasaran UBRT untuk pengolahan hasil laut lebih banyak dilakukan di luar kawasan, sedangkan untuk UBRT bukan hasil laut lebih dilakukan di dalam kawasan permukiman. Untuk UBRT hasil laut pemasarannya dengan cara dijual diluar kawasan permukiman seperti pasar dan juga dikirim ke luar daerah atau memiliki pelanggan tetap. Sedangkan UBRT yang dipasarkan dalam kawasan permukiman

pada umumnya berupa UBRT kategori bukan hasil laut seperti usaha penjualan sembako, penjualan jajanan makanan atau minuman, dan salon.

c. Moda Transportasi

Pada permukiman Suku Bajo moda transportasi yang digunakan pemilik UBRT terbanyak adalah motor pribadi kemudian angkutan umum, dan hanya 6 persen yang menggunakan mobil pribadi. Penggunaan moda-moda ini untuk memperoleh bahan baku atau memasarkan hasil produksi di luar kawasan, seperti memperoleh bahan baku di pasar Bajoe, pusat pertokoan Bajoe, dan pasar sentral Bone. Untuk menuju pasar Bajoe dan pasar sentral Bone pemilik usaha cenderung menggunakan angkutan umum, seperti pete-pete. Hal ini dikarenakan jarak pasar sentral Bone yang cukup jauh dari permukiman Suku Bajo, dan biasanya pemilik usaha yang berbelanja di pasar sentral Bone membeli bahan baku dengan jumlah yang banyak sehingga memerlukan moda transportasi yang cukup besar. Untuk bahan baku yang diperoleh dalam kawasan seperti hasil laut, pemilik usaha tidak menggunakan moda dalam mengangkutnya dari perahu ke rumah. Pada Segmen laut hasil laut dari perahu langsung dinaikkan ke rumah karena pada segmen ini perahu ditambatkan di bawah rumah. Sedangkan untuk segmen darat dan peralihan perahu-perahu nelayan ditambatkan pada tepi-tepi tanggul dan hasil laut kemudian diangkat menuju ke rumah tidak menggunakan moda transportasi lagi.

d. Prasarana Persampahan

Sistem pembuangan sampah di permukiman suku Bajo pada umumnya dibuang langsung ke halaman rumah atau laut. Untuk rumah di daerah daratan sampah dibuang ke halaman rumah dan TPS yang telah disediakan dan untuk rumah yang berada pada segmen peralihan dan laut sampah langsung dibuang ke laut. Hal

ini dikarenakan tidak tersedianya wadah pembuangan sampah yang memadai pada segmen peralihan dan laut yang mampu melayani semua masyarakat, khususnya masyarakat dengan kegiatan usaha berbasis rumah tangga

e. Sistem Pembuangan Limbah

Sistem pembuangan limbah pada permukiman Suku Bajo belum ada, air buangan dari rumah tangga langsung dialirkan ke tanah atau ke laut, tanpa ada pengolahan sebelumnya, dan juga tanpa ada proses penampungan dan penyaringan sebelumnya. Karena UBRT merupakan industri dengan skala kecil dan rumahan, maka limbah yang dihasilkan juga sedikit. Limbah-limbah hasil dari kegiatan usaha rumah tangga berupa air buangan sisa pencucian ikan, teripang, dan limbah sisa perebusan teripang. Untuk pembuangan limbah hasil UBRT pada permukiman Suku Bajo, semua limbah dibuang langsung ke tanah atau ke laut. Hal ini dikarenakan tidak adanya saluran pembuangan limbah maupun saluran drainase yang mampu mengalirkan air buangan rumah tangga tersebut.

f. Jaringan Air Bersih

Saat ini masyarakat Suku Bajo lebih banyak menggunakan air dari sumur bor, dibandingkan PDAM. Pada segmen darat dan peralihan, masyarakat pemilik UBRT lebih banyak menggunakan air dari sumur bor. Berbeda pada segmen laut, dimana lebih banyak yang menggunakan air PDAM dibandingkan sumur bor. Sumur bor yang masyarakat gunakan ini bersumber dari lingkungan Pao-Pao yang berada di luar kawasan permukiman Suku Bajo hal ini dikarenakan lokasi permukiman yang berada di pesisir sehingga tidak memungkinkan untuk masyarakat mendapatkan air sumur bor yang berasal dari dalam kawasan permukiman.

g. Jaringan Listrik

Penggunaan listrik pemilik UBRT pada permukiman suku Bajo lebih banyak dengan daya 450 watt dan paling sedikit dengan daya 1300 watt. Hal ini dikarenakan proses pengolahan dalam usaha rumah tangga ini tidak terlalu bergantung pada listrik, dimana pengolahan hasil laut diolah secara sederhana tanpa membutuhkan mesin dan juga tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah, dan kebutuhan akan listrik yang masih sedikit.

3. Strategi Pengembangan UBRT

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, permukiman Suku Bajo juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai kawasan usaha rumah tangga pengolahan hasil laut . Hal ini disebabkan oleh tingginya hasil laut Kabupaten Bone yang mencapai 28.059,7 ton/tahun. Namun, pada dasarnya potensi yang dimiliki di daerah ini masih perlu terus dikembangkan dan dikelola dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal khususnya untuk usaha berbasis rumah tangga nelayan. Kegiatan usaha berbasis rumah tangga dapat dikembangkan dengan berbagai macam program, namun permasalahan-permasalahan juga perlu untuk diatasi agar pengembangan usaha berbasis rumah tangga dapat berjalan.

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) merupakan suatu analisis yang menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses pengembangan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, akan mampu dikurangi kelemahan yang ada dan pada saat yang sama memaksimalkan kekuatan. Hal yang sama juga berlaku pada ancaman dan peluang, dimana pada saat ancaman dapat diperkecil, peluang yang ada justru diperbesar.

Berikut akan diuraikan analisis terhadap kondisi yang dihadapi dalam mengembangkan usaha berbasis rumah tangga nelayan pada permukiman Suku Bajo yang meliputi analisis kondisi internal dan analisis kondisi eksternal sebagai berikut:

a. Analisis kondisi internal

1) Kekuatan (*strenghts*)

- a) Tingginya jumlah hasil laut kabupaten Bone yang mencapai 28.059,7 ton/tahun
- b) Banyaknya usaha masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi olahan yang lebih awet
- c) Ketersediaan bahan baku yang mudah
- d) Lokasi permukiman dekat dengan pelabuhan penyeberangan Bajoe.
- e) Permukiman mudah diakses dan dilalui jalan kolektor dengan kondisi baik.
- f) Terdapat pasar Bajoe sebagai tempat memasarkan produk

2) Kelemahan (*weaknees*)

- a) Lingkungan Bajo sebagai permukiman nelayan tidak memiliki identitas sendiri yang benar-benar menjadi lokasi penjualan hasil laut. Sehingga penjualan hasil laut oleh nelayan belum dikenal dengan baik oleh masyarakat diluar Kabupaten Bone.
- b) Tidak adanya sarana penjemuran ikan, teripang, dan udang yang memadai untuk pengolahan hasil laut
- c) Tidak adanya sarana pemasaran yang dapat dijadikan sebagai tempat berjualan dikawasan Permukiman suku Bajo
- d) Masyarakat pelaku usaha banyak yang membuang sampah dilaut karena kurangnya fasilitas pembuangan sampah yang disediakan oleh pemerintah khususnya pada segmen peralihan dan laut

- e) Kurangnya modal yang dimiliki masyarakat nelayan untuk melakukan usaha rumah tangga
- f) Rendahnya kualitas SDM
- g) Tidak adanya kegiatan promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha

b. Analisis kondisi eksternal

1) Peluang (*opportunities*)

- a) Jumlah penumpang kapal penyeberangan di pelabuhan Bajoe cukup tinggi.
- b) Pelabuhan Bajoe dan sekitarnya termasuk permukiman Suku Bajo menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Bone.
- c) Adanya keahlian dan minat masyarakat dalam menjalankan usaha rumah tangga.
- d) Suku Bajo terkenal dengan hasil lautnya

2) Ancaman (*theats*)

- a) Persaingan usaha pengolahan hasil laut dengan Suku Bugis yang berada diluar kawasan seperti usaha masyarakat nelayan yang berada di Desa Lonrae, yang telah banyak melakukan usaha penjemuran ikan dan pengasapan ikan.
- b) Peningkatan kebutuhan daya listrik akibat usaha rumah tangga.
- c) Banyaknya muncul hasil olahan laut dengan inovasi baru
- d) Volume sampah dan air limbah yang meningkat akibat adanya usaha pengolahan hasil laut

Berdasarkan identifikasi factor internal dan factor eksternal tersebut maka dapat dikelompokkan ke dalam faktor-faktor SWOT yaitu faktor Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*). Keempat factor tersebut kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT sehingga dapat dilihat hubungan antara faktor-faktor tersebut, yaitu hubungan antara Kekuatan dengan Peluang (S-O), Kekuatan dengan Ancaman (S-T), Kelemahan-Peluang (W-O) dan Kelemahan dengan Ancaman (W-

T). Hubungan antar keempat faktor tersebut akan menghasilkan empat alternatif strategi pengembangan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo. Berikut akan disajikan dalam matriks SWOT:

Tabel 4.12. Matriks SWOT UBRT di Permukiman Suku Bajo

Internal Eksternal	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)
	<p>S1. Tingginya jumlah hasil laut Bajoe</p> <p>S2. Banyaknya usaha masyarakat dalam mengolah hasil laut</p> <p>S3. Ketersediaan bahan baku yang mudah</p> <p>S4. Lokasi permukiman dekat dengan pelabuhan penyebrangan Bajoe.</p> <p>S5. Mudah diakses dan dilalui jalan kolektor.</p> <p>S6. Terdapat pasar Bajoe sebagai tempat memasarkan produk</p>	<p>W1. Belum memiliki identitas sendiri yang benar-benar menjadi lokasi penjualan hasil laut.</p> <p>W2. Tidak adanya sarana penjemuran hasil laut</p> <p>W3. Tidak adanya sarana pemasaran</p> <p>W4. Pelaku usaha membuang sampah dilaut</p> <p>W5. Kurangnya modal untuk melakukan usaha rumah tangga</p> <p>W6. Rendahnya kualitas SDM</p> <p>W7. Tidak adanya kegiatan promosi yang dilakukan</p>
Peluang (Opportunities)	Strenght-Opportunity (SO)	Weakness-Opportunity (WO)
O1. Penumpang yang akan menyebrang melalui	1. Mengembangkan kawasan permukiman Suku Bajo sebagai kawasan pusat	1. Menyediakan wadah penjemuran hasil laut untuk menambah kuantitas serta meningkatkan kualitas

<p>pelabuhan bajoe cukup tinggi</p> <p>O2. Sebagai salah satu tujuan wisata</p> <p>O3. Minat dan Keahlian masyarakat mengolah hasil laut.</p> <p>O4. Suku Bajo terkenal dengan hasil lautnya.</p>	<p>pengolahan hasil laut agar lebih dikenal oleh masyarakat. (S1, S2, S3, O1, O3, O4)</p> <p>2. Mengembangkan kawasan permukiman Suku Bajo yang ada dengan menata lingkungan dan membuat kios-kios serta tempat pengolahan hasil laut agar menjadi pusat penjualan oleh-oleh khas Suku Bajo. (S2,S4,S5, O1,O2)</p>	<p>produk olahan hasil laut. (W2, O1, O2)</p> <p>2. Mengembangkan pemasaran produksi olahan hasil laut dengan cara memberikan ciri khas tersendiri sebagai hasil olahan dari Suku Bajo. (W1, W3, O1,O2)</p> <p>3. Menjalin kerjasama antara masyarakat dengan lembaga penyedia pinjaman usaha dan pemerintah setempat. (W5, O3)</p>
<p>Ancaman (Threath)</p> <p>T1. Persaingan usaha pengolahan hasil laut dengan Suku Bugis diluar kawasan.</p> <p>T2. Peningkatan kebutuhan daya listrik akibat usaha rumah tangga.</p> <p>T3. Banyaknya muncul hasil olahan laut dengan inovasi baru</p>	<p>Strenght-Threat (ST)</p> <p>1. Mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada pemilik usaha rumah tangga tentang bagaimana cara menciptakan produk baru olahan hasil laut..(S1, S2, S3, T1, T3)</p> <p>2. Mempertahankan kualitas produk dan olahan hasil laut khas Suku Bajo agar tetap mampu bersaing dengan produk olahan hasil laut lainnya. (S1, S2, S3, S6, T1,T3)</p> <p>3. Menambah penggunaan daya listrik pemilik usaha rumah tangga untuk</p>	<p>Weakness-Threath (WT)</p> <p>1. Menigkatkan kreatifitas masyarakat dalam pengolahan dan pemasaran produk. . (W1, W2, W3, W6, T1, T3)</p> <p>2. Melakukan pembinaan SDM berupa pelatihan pengolahan hasil laut. (W1, W6, T1,T3)</p> <p>3. Promosi produk agar hasil olahan laut khas suku Bajo lebih dikenal masyarakat secara umum dan menjangkau pasar yang lebih luas. (W1, W3, W7, T1, T3)</p> <p>4. Menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat untuk</p>

T4. Volume sampah dan air limbah yang meningkat akibat adanya usaha pengolahan hasil laut	melayani kebutuhan listrik industri dan pemasaran. (S2, T2) 4. Menciptakan inovasi dalam pengemasan produk dan penambahan jenis olahan hasil laut agar memiliki daya tarik yang tinggi. (S1, S2, S3, T1, T3)	pengadaan fasilitas pembuangan sampah pada permukiman Suku Bajo. (W4, T4)
---	---	---

Berdasarkan Matriks Swot diatas, untuk menentukan prioritas dari faktor internal dan eksternal digunakan metode pembobotan dan rating. Pemberian bobot atau rating untuk masing-masing strategi diatas didasarkan kepada tingkat kepentingan. Artinya strategi yang paling tinggi (sangat penting) akan mendapatkan nilai tinggi, dan sebaliknya strategi yang tidak penting akan mendapat nilai paling rendah. Untuk mendukung pernyataan tersebut , berikut tabel pembobotan dan rating unsur SWOT yang telah disusun:

Tabel 4.13. Pembobotan dan Rating Faktor Internal Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku Bajo

Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai (BXR)
-----------------	-------	--------	-------------

Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai (BXR)
Kekuatan(Strengths)			
1. Tinginya jumlah hasil laut kabupaten Bone	0,10	4	0,40
2. Banyaknya usaha masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi olahan yang lebih awet	0,05	2	0,10
	0,05	2	0,10
	0,10	4	0,40
3. Ketersediaan bahan baku yang mudah			
4. Lokasi permukiman dekat dengan pelabuhan penyeberangan Bajoe.	0,05	2	0,10
	0,05	2	0,10
5. Permukiman mudah diakses dan dilalui jalan kolektor dengan kondisi baik.	0,40		1,20
6. Terdapat pasar Bajoe sebagai tempat memasarkan produk.			
TOTAL			
Kelemahan(Weakness)			
1. Lingkungan Bajo sebagai permukiman nelayan tidak memiliki identitas sendiri yang benar-benar menjadi lokasi penjualan hasil laut. Sehingga penjualan hasil laut oleh nelayan belum dikenal dengan baik oleh masyarakat diluar Kabupaten Bone.	0,05	3	0,15
	0,10	1	0,10
2. Tidak adanya sarana penjemuran ikan, teripang, dan udang yang memadai untuk pengolahan hasil laut	0,10	1	0,10
	0,05	2	0,10
3. Tidak adanya sarana pemasaran yang dapat dijadikan sebagai tempat berjualan	0,10	1	0,10

Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai (BXR)
dikawasan Permukiman suku Bajo			
4. Masyarakat pelaku usaha banyak yang membuang sampah dilaut karena	0,10	2	0,20
kurangnya fasilitas pembuangan sampah yang disediakan oleh pemerintah	0,10	2	0,20
	0,60		0,95
5. Kurangnya modal yang dimiliki masyarakat nelayan untuk melakukan usaha rumah tangga			
6. Rendahnya kualitas SDM			
7. Tidak adanya kegiatan promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha			
TOTAL			
SubTotal	1		3,1

Tabel 4.14. Pembobotan dan Rating Faktor Eksternal Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku Bajo

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (BXR)
Peluang(Opportunity)			
1. Jumlah penumpang kapal penyeberangan di pelabuhan Bajoe cukup tinggi.	0,15	5	0,70
2. Pelabuhan Bajoe dan sekitarnya termasuk permukiman Suku Bajo menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Bone.	0,15	3	0,40
	0,15	4	0,60
	0,10	2	0,20

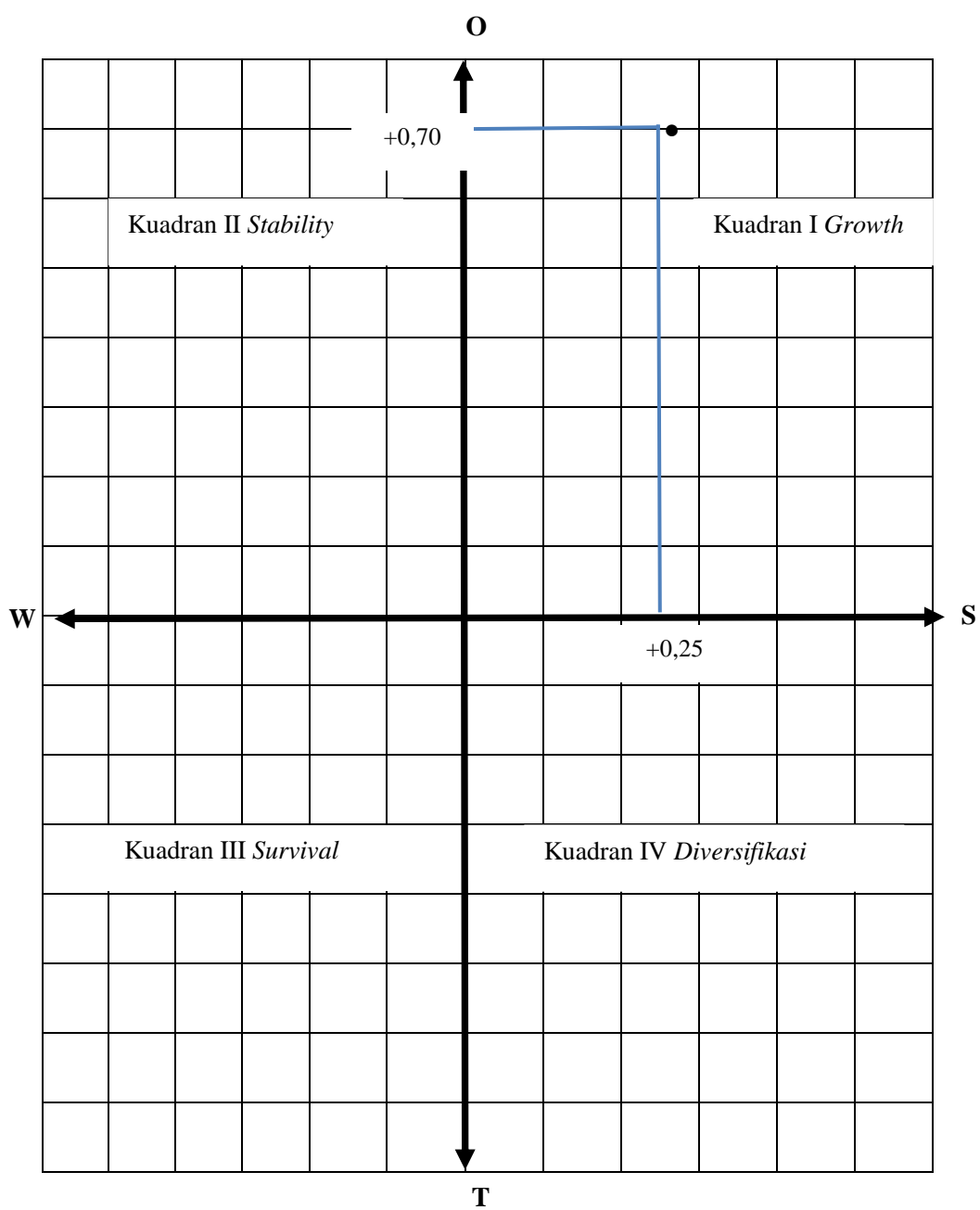
Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (BXR)
3. Adanya keahlian dan minat masyarakat dalam menjalankan usaha rumah tangga.	0,55		1,90
4. Suku Bajo terkenal dengan hasil lautnya	0,20	1	0,20
TOTAL			
Ancaman (Treaths)			
1. Persaingan usaha pengolahan hasil laut dengan Suku Bugis yang berada diluar kawasan seperti usaha masyarakat nelayan yang berada di Desa Lonrae, yang telah banyak melakukan usaha penjemuran ikan dan pengasapan ikan.	0,05	5	0,20
	0,10	4	0,40
	0,10	4	0,40
2. Peningkatan kebutuhan daya listrik akibat usaha rumah tangga.	0,45		1,20
3. Banyaknya muncul hasil olahan laut dengan inovasi baru			
4. Volume sampah dan air limbah yang meningkat akibat adanya usaha pengolahan hasil laut			
TOTAL			
SubTotal	1		3,1

Keterangan tabel:

Bobot : Kepentingan relative dari keterkaitan antar unsur-unsur SWOT, dengan penilaian 0,05 (tidak penting) sampai dengan 0,20 (terpenting)

Rating : Presentasi skala prioritas atas alternative strategi internal dan eksternal, memberikan skala mulai dari 5 (sangat tinggi) sampai dengan 1 (sangat rendah) berdasar pada pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan usaha berbasis rumah tangga nelayan. Pemberian rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang besar di beri rating + 5, sedangkan jika peluangnya kecil diberi rating + 1). Pemberian rating ancaman adalah kebalikannya, yaitu jika ancamannya sangat besar diberi rating 1 dan jika ancamannya kecil ratingnya 5.

Analisis Tabel 4.14 menunjukkan bahwa untuk faktor-faktor Opportunity nilai skornya 1,90 dan faktor Threat 1,20. Selanjutnya nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci, Strength: 1.20, Weakness: 0,95 Opportunity: 1,90 dan Threat: 1,20. Maka diketahui nilai Strength diatas nilai Weakness selisih (+) 0,25 dan nilai Opportunity diatas nilai Threat selisih (+) 0,70. Dari hasil identifikasi faktor–faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam Diagram SWOT, dapat dilihat pada gambar 4.15 dibawah ini:



Gambar 4.14. Kuadran SWOT UBRT di permukiman Suku Bajo

Tabel 4.15. Alternatif Strategi

Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah Skor	Peringkat
Strategi SO	S1, S2, S3, O1, O3, O4	2,10	1
1. Menjadikan kawasan permukiman Suku Bajo sebagai kawasan pusat pengolahan hasil laut agar lebih dikenal oleh masyarakat.	S2,S4,S5, O1,O2	1,70	2
2. Mengembangkan kawasan permukiman Suku Bajo yang ada dengan menata lingkungan dan membuat kios-kios serta tempat pengolahan hasil laut agar menjadi pusat penjualan oleh-oleh khas Suku Bajo.	W2, O1, O2	1,25	6
Strategi WO	W1, W3, O1,O2	1,40	5
1. Menyediakan wadah penjemuran hasil laut untuk			

Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah Skor	Peringkat
menambah kuantitas serta meningkatkan kualitas produk olahan hasil laut.	W4, O3	0,70	7
2. Mengembangkan pemasaran produksi olahan hasil laut dengan cara memberikan ciri khas tersendiri sebagai hasil olahan dari Suku Bajo	S1, S2, S3, T1, T3	1,60	3
3. Menjalin kerjasama antara masyarakat dengan lembaga penyedia pinjaman usaha dan pemerintah setempat.	S1, S2, S3, S6, T1,T3	1,70	2
Strategi ST	S2, T2	0,30	9
1. Mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada pemilik usaha rumah tangga tentang bagaimana cara menciptakan produk baru olahan hasil laut	S1, S2, S3, T1, T3	1,60	3
2. Mempertahankan kualitas produk dan olahan hasil laut khas Suku Bajo agar tetap mampu bersaing dengan produk olahan hasil laut	W1, W2, W3, W5, T1, T3	1,40	5
	W1, W5, T1,T3	1,50	4

Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah Skor	Peringkat
lainnya.			
3. Menambah penggunaan daya listrik pemilik usaha rumah tangga untuk melayani kebutuhan listrik industri dan pemasaran.	W1, W3, W6, T1, T3	0,50	8
4. Menciptakan inovasi dalam pengemasan produk dan penambahan jenis olahan hasil laut agar memiliki daya tarik yang tinggi	W4, T4		
Strategi WT			
1. Meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam pengolahan dan pemasaran produk			
2. Melakukan pembinaan SDM berupa pelatihan pengolahan hasil laut			
3. Promosi produk agar hasil olahan laut khas suku Bajo lebih dikenal masyarakat secara umum dan menjangkau pasar yang lebih luas			
4. Menjalin kerjasama dengan			

Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah Skor	Peringkat
pemerintah setempat untuk pengadaan fasilitas pembuangan sampah pada permukiman Suku Bajo.			

Adapun strategi yang tepat digunakan dalam pengembangan UBRT di permukiman Suku Bajo adalah sebagai berikut :

1. Menjadikan kawasan permukiman Suku Bajo sebagai kawasan pusat pengolahan hasil laut agar lebih dikenal oleh masyarakat.

Suku Bajo terkenal sebagai pelaut handal yang mata pencaharian utamanya sebagai nelayan. Tingginya hasil laut membuat masyarakat Suku Bajo berminat dan terampil dalam pengolahan hasil laut namun hasil olahan laut dari Suku Bajo belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Dengan adanya pelabuhan penyeberangan Bajoe yang letaknya dekat dengan permukiman Suku Bajo dan melihat cukup tingginya penumpang yang menyeberang merupakan modal awal dalam strategi pemasaran produk hasil laut selain itu pelabuhan juga dijadikan oleh masyarakat sebagai salah satu tempat wisata karena jalur masuk ke pelabuhan memiliki panjang kurang lebih 2 kilometer sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Bone maupun masyarakat yang datang ke Bone. Selain pelabuhan penyeberangan terdapat juga pasar Bajoe yang dekat dari permukiman Suku Bajo dan menjadi salah satu tempat memasarkan produk sehingga pelaku usaha rumah tangga harus mampu bersaing dengan masyarakat luar. Dari uraian diatas maka diharapkan kedepannya masyarakat Suku Bajo

mendapat perhatian dari pemerintah agar hal-hal yang menjadi masalah yang selama ini dirasakan oleh masyarakat Suku Bajo terkhusus bagi pelaku usaha rumah tangga dalam mengolah hasil laut seperti wadah penjemuran, pelatihan dalam pengolahan, penataan lingkungan yang rapi dan bersih, produk kemasan yang menarik, dan sebagainya. Hal-hal yang menjadi masalah penting untuk segera diselesaikan agar produk olahan hasil laut berkualitas dan mampu bersaing serta kuantitas yang diproduksi juga meningkat sehingga kawasan permukiman suku bajo berkembang dan dikenal masyarakat luas sebagai kawasan pengolahan hasil laut Usaha Berbasis Rumah tangga (UBRT) yang ada di Kabupaten Bone.

2. Mengembangkan kawasan permukiman Suku Bajo yang ada dengan menata lingkungan dan membuat kios-kios serta tempat pengolahan hasil laut agar menjadi pusat penjualan oleh-oleh khas Suku Bajo.

Berdasarkan hasil analisis pemasaran UBRT di permukiman Suku Bajo pada umumnya dilakukan di dalam kawasan permukiman. Untuk usaha pengolahan hasil laut, hanya Pengeringan Teripang yang dikirim keluar kota. Untuk pengolahan ikan asin dan pengeringan udang hanya dijual disekitar kawasan atau di pasar Bajoe. Hal ini menjadi penyebab kurangnya konsumen dan penghasilan yang diperoleh pemilik UBRT. Solusinya adalah pembangunan pusat penjualan oleh-oleh di permukiman Suku Bajo. Dengan memanfaatkan lahan yang masih kosong di segmen laut, membangun kios-kios yang dilengkapi dengan jalur pejalan kaki dan area parkir kendaraan. Lokasi ini strategis karena dekat dengan pelabuhan penyeberangan ke Kolaka dan penumpang kapal menjadi target konsumennya. Selain itu lokasi ini mudah diakses dengan jalan utama. Sehingga aksesibilitas menuju dan keluar dari lokasi pusat oleh-oleh mudah terjangkau oleh para konsumen baik yang didalam kabupaten Bone maupun dari luar kabupaten Bone. Lokasi pusat penjualan oleh-oleh yang berada di segmen laut, tepat di

tepi tanggul sehingga bangunan kios akan menghadap ke laut, hal ini menjadi nilai tambah ketertarikan konsumen atau wisatawan untuk berkunjung ke lokasi ini

3. Mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada pemilik usaha rumah tangga tentang bagaimana cara menciptakan produk baru olahan hasil laut

Berdasarkan hasil analisis karakteristik UBRT di permukiman Suku Bajo, banyak didominasi oleh usaha-usaha pengolahan hasil laut seperti Pengeringan Teripang, pengeringan ikan dan udang, serta rumah makan. Namun tidak mendatangkan keuntungan yang lebih kepada masyarakat. Mengingat jumlah hasil laut pada wilayah ini yang cukup tinggi dapat dijadikan bahan baku yang melimpah dan berpotensi untuk diolah menjadi bahan produk-produk yang bernilai jual tinggi. Untuk menunjang potensi bahan baku yang melimpah tersebut perlu adanya pelatihan dan pembinaan kepada pemilik usaha rumah tangga tentang bagaimana cara menciptakan produk baru olahan hasil laut. Menciptakan produk baru yang belum dan berpotensi untuk dikembangkan di permukiman Suku Bajo. Berdasarkan potensi hasil laut yang melimpah dapat didirikan usaha pengolahan hasil laut selain Pengeringan Teripang, pengeringan ikan dan udang, seperti pengolahan ikan menjadi bakso ikan, pengolahan ikan menjadi ikan asap, pembuatan abon ikan, pengeringan cumi-cumi dan udang, pengolahan kerupuk ikan, dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik jenis usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo didominasi oleh usaha berbahan baku hasil laut seperti, pengeringan teripang, pengeringan ikan dan udang, serta rumah makan yang bahan bakunya berasal dari dalam kawasan permukiman. Terdapat pula usaha berbahan baku bukan hasil laut seperti penjualan sembako, pembuatan kue dan minuman, serta jasa seperti salon yang bahan bakunya berasal dari luar kawasan permukiman seperti di pasar Bajoe atau pasar sentral Bone. Dilihat dari segi ekonomisnya, pengeringan teripang dan rumah makan lebih mendatangkan keuntungan yang besar dibandingkan dengan usaha pengeringan ikan dan udang, karena tingkat permintaan teripang dari pengumpul atau eksportir cukup tinggi. Begitupula untuk rumah makan yang banyak diminati oleh masyarakat luas karena hasil laut yang masih segar dalam penyajian.
2. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo belum terpenuhi. Untuk pengolahan hasil laut, belum tersedianya ruang produksi untuk mengolah hasil laut, pemasarannya hanya dijual ke pelanggan tetap karena kurang diketahui bangsa pasar, Dan prasarana persampahan dan limbah permukiman belum tersedia di semua segmen sehingga tidak dapat menunjang kegiatan UBRT
3. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang tepat dilakukan untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga nelayan di permukiman Suku Bajo adalah dengan

menjadikan kawasan permukiman Suku Bajo sebagai kawasan pusat pengolahan hasil laut agar lebih dikenal oleh masyarakat, mengembangkan kawasan permukiman Suku Bajo yang ada dengan menata lingkungan dan membuat kios-kios serta tempat pengolahan hasil laut agar menjadi pusat penjualan oleh-oleh khas Suku Bajo, dan mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada pemilik usaha rumah tangga tentang bagaimana cara menciptakan produk baru olahan hasil laut

B. Saran

1. Untuk pemerintah diharapkan adanya perhatian khususnya pemerintah setempat untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana di permukiman Suku Bajo agar kegiatan usaha berbasis rumah tangga nelayan dapat terpenuhi.
2. Untuk Masyarakat terutama masyarakat permukiman Suku Bajo diharapkan agar dapat menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuang sampah di laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwasmito. 2012. *Potensi Sumber Daya Laut Indonesia*. Jakarta
- Ahimsa, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levis – Strauss, Mitos, dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Anwar. 2006. *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan Bajo, Tinjauan Historis dan Kontemporer*, makalah Seminar Perumusan Naskah Sejarah (tidak terbit), Kendari: Universitas Haluoleo.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Kecamatan Tanete Riattang Timur Dalam Angka Tahun 2014*. Watampone: Badan Pusat Statistik kabupaten Bone
- Direktur Jenderal Cipta Karya No. 62/KPT/CK. 1998. Petunjuk Teknis Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengawasan Pembangunan Pengolahan Sistem Penyediaan Air Minum Perdesaan.
- Dwi Ganang, Dkk. 2013. Informasi Perikanan Tangkap Provinsi Sulawesi Selatan. (ganangdwi.dkk.kelompoksipt.19.blogspot.com) akses: 28 November 2016, 11.00
- Hag, Pendais. 2004. *Suku Bajo (Studi tentang Interaksi Sosial Masyarakat Suku Bajo dengan Masyarakat sekitarnya di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)*. Makassar: Tesis PPs Universitas Negeri Makassar.
- Harrisfadilah. 2012. Pengembangan Usaha. akses: 21 Januari 2017, 13.00 wita.
- Indrawasih, Ratna dan Antariksa. 2003. *Budaya Bajau: Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume 5 No.2.
- Jumran. 2010. *Jurnal Perubahan Bentuk Hunian Suku Bajo Akibat Pengaruh Interaksi Dengan Suku Bugis di Kabupaten Bone*. Surabaya: Tugas Akhir Program Magister Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Khalik, Abdi. 2013. *Potensi dan Sumberdaya Kemaritiman*. Artikel Bermanfaat 00 Infinity. Akses: 10 Januari 2017, 19.00.
- KKLP STKIP Bone. 2012. *Laporan KKLP Kelurahan Bajoe*. Watampone: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bone.
- Kostof, Spiro. 1983. *The City Ship*. New York: The MIT Press.
- Kwanda, Timoticin. 2000. Pengembangan Kawasan Industri di Indonesia. Dimensi Teknik Arsitektur. Volume 28 No.1: 54-61.

- Mirawati, Amrah. 2014. *Profil Kehidupan Suku Bajo di Sulawesi: Studi Kasus Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Makassar: Skripsi Jurusan Geografi Universitas Negeri Makassar.
- Muktiali, Mohammad. 2015. *Pola Pemanfaatan Ruang Pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) di Klaster Batik Jenggot Kota Pekalongan*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. Volume 3 No. 3: 175-188. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl> (Diakses 15 Januari 2017, 20.00 Wita)
- Musdalifah, Andi. 2012. *Konsep Penataan Permukiman Padat Dengan Kegiatan Usaha Berbasis Rumah Tangga di Kelurahan Kalukuang Kota Makassar*. Makassar: Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, FT UNHAS.
- Muzayanah. 2015. Terapan Teori Lokasi Industri. Jurnal Geografi. Volume 13 No.2: 116-135.
- Noerbambang, Sofyan M. 2000. *Perancangan dan Pemeliharaan Sistem Plumbing*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.
- Nuragifah. 2016. *Pengaturan Pemanfaatan Wilayah Pesisir untuk Permukiman Masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Makassar: Fakultas Hukum, Unhas.
- Osman dan Amin. 2012. *Rumah Produktif: Sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Bekerja Di Permukiman Komunitas Pengrajin Emas*. Volume 6 Makassar.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 34 Tahun 2006 *tentang Jalan*.
- Pokja Pembinaan Kursus dan Pelatihan. 2014. *Pemberdayaan Komunitas Suku Bajo melalui Model Kursus Kunjung*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, BP-PAUDNI. Regional III Makassar.
- Rahman, Abd. 2015. *Perubahan Perilaku Orang Bajo dalam Mata Pencarian di Desa Tangofa Kabupaten Marowali*. Palu: FKIP.Untad.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus*. Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rasyidi, Emil S. 2013. *Perubahan Pola Ruang Permukiman Pesisir Suku Bajo Studi Kasus Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone*. Makassar: Tugas Akhir, FT UNHAS.
- Ridwan, U Heriady dan Giyarsih. 2012. *Kualitas Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Daerah yang Berkarakter Pinggiran Kota dan Daerah Berkarakter Pedesaan di Kabupaten Muna*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Volume 8 (2): 118-125. Biro Penerbit Planologi Undip.
- Risianti, Novia Sari. 2015. *Revitalisasi Permukiman Suku Bajo di Desa Kabulatan*. Jurnal Ruang, Volume 1 No.2, 71-80, ISSN 1858-3881. Biro Penerbit Planologi Undip.

Silas, Johan. 2000. *Rumah Produktif, Pendekatan Tradisi dan Masyarakat*. Laboratorium Perumahan dan Permukiman. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya

Singarimbun, Masri, dan Efendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

SNI 03-1733. 2004. *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.

SNI 3242. 2008. *Pengelolaan Sampah di Permukiman*. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Syahriana, Syam. 2004. *Keberadaan Rumah Suku Bajo terhadap Perubahan Lingkungan Tempat Tinggal (Studi Kasus Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan)*. Media Teknik, Majalah Ilmiah Teknologi, ISSN 0216-3012.FT.UGM.

Taufikurrahman. 2010. *Perubahan Pola Tataan Ruang Tinggal sebagai Akibat Kegiatan Industri Rumah Tangga*. Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman.

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

.

RIWAYAT HIDUP



Nur Asia Novianti, Lahir pada tanggal 2 November 1992 di Lonrae, Kec. Tanete Riatang Timur, Kab. Bone. Anak keempat dari empat bersaudara, buah kasih dari pasangan H. Syarifuddin dan Hj. Nurhani.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 1998 di SD Inpres 10/73 Bajoe dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Watampone dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Watampone dan tamat pada tahun 2010.

Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan pada jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi pada Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar